

**HUBUNGAN DUKUNGAN TEMAN SEBAYA DAN RELIGIUSITAS
DENGAN PERILAKU SEKS PRA NIKAH**

TESIS

OLEH

HERVINA

121804021



PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI

PROGRAM PASCASARJANA

UNIVERSITAS MEDAN AREA

MEDAN

2014

**HUBUNGAN DUKUNGAN TEMAN SEBAYA DAN RELIGIUSITAS
DENGAN PERILAKU SEKS PRA N IKAH**

TESIS

OLEH

HERVINA

121804021



PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI

PROGRAM PASCASARJANA

UNIVERSITAS MEDAN AREA

MEDAN

2014

**HUBUNGAN DUKUNGAN TEMAN SEBAYA DAN RELIGIUSITAS
DENGAN PERILAKU SEKS PARA NIKAH**

TESIS

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Psikologi dalam
Program Studi Magister Psikologi Pendidikan pada Program Pascasarjana

Universitas Medan Area

OLEH



**PROGRAM MAGISTER PSIKOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MEDAN AREA
M E D A N
2014**

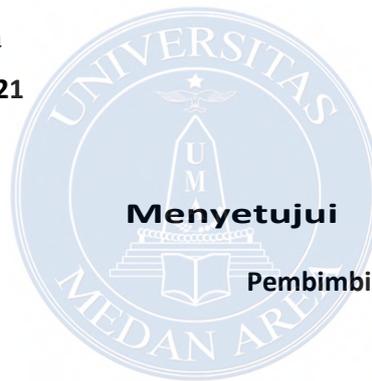
**UNIVERSITAS MEDAN AREA
PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PSIKOLOGI**

HALAMAN PERSETUJUAN

**Judul : Hubungan Dukungan Teman Sebaya dan Religiusitas Dengan
Perilaku Seks Pra Nikah**

N a m a : Hervina

N I M : 121804021



Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Nefi Darmayanti, M.Psi

Dra. Irna Minauli, M.Psi

**Ketua Program Studi
Psikologi**

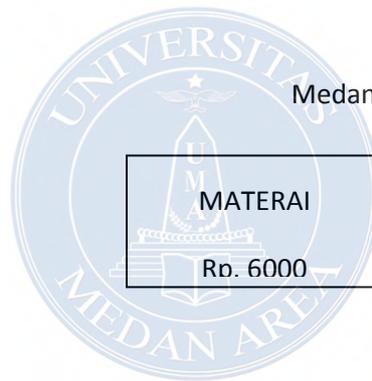
Direktur

Dr. Warjio, MA

Prof. Dr.Ir. Retna Astuti K., MS

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Medan,

(H E R V I N A)

ABSTRAK

HUBUNGAN DUKUNGAN TEMAN SEBAYA DAN RELIGIUSITAS DENGAN PERILAKU SEKS PRA NIKAH

Oleh:

Hervina

121804021

Perilaku seksual pra nikah di kalangan remaja semakin meningkat, karena adanya dukungan teman sebaya yang cenderung menyetujui atau sikap pembiaran terhadap temannya yang melakukan perilaku seks pra nikah juga karena faktor religiusitas remaja itu sendiri didukung informasi mengenai pendidikan seks sangat kurang bahkan diperburuk dengan adanya kemudahan remaja dalam mengakses informasi tentang seks yang keliru melalui media cetak dan elektronik, sehingga kasus kehamilan yang tidak diinginkan, putus sekolah, degradasi moral semakin meningkat. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan dukungan teman sebaya dan religiusitas dengan perilaku seks pra nikah. Rumusan masalah adalah adakah hubungan teman sebaya dan religiusitas dengan perilaku seks pra nikah. Populasi berjumlah 206 orang dan sampel sebanyak 51 orang. Data penelitian menggunakan skala untuk ketiga variabel. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang signifikan dan positif antara dukungan teman sebaya (X1) dengan perilaku seks pra nikah (Y) dengan koefisien korelasi $r_{x1y} = 0.296$, terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara religiusitas (X2) dengan perilaku seks pra nikah (Y) dengan koefisien korelasi $r_{x2y}=0.314$. Hasil analisis korelasi ganda menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan teman sebaya (X1) dan religiusitas (X2) dengan perilaku seks pra nikah (Y) dengan koefisien korelasi sebesar 3.543.

Kata kunci: Dukungan Teman Sebaya, Religiusitas, Perilaku Seks Pra Nikah.

ABSTRACT

**A CORRELATION OF PEERS SUPPORT AND RELIGIOSITY AND
PRE MARRIAGE SEX BEHAVIOR**

By:

Hervina

121804021

Pre marriage sex among adolescent is increase for the support of peers that approve or omission to the pre marriage sex in addition on the religiosity of the adolescent and support by the poor information on sex education and worsen by the easiness of adolescent in access the information about sex through printing and electronic media, so undesired pregnancy, drop out, and moral degradation is increase. The objective of this research is to study a correlation of peers support and religiosity to the pre marriage sex behavior. Problem formulation is “Is there a correlation of peers and religiosity to the Pre marriage sex behavior”. The population in this research is 206 respondents and sample is 51 respondents. The data of research applies scale for three variables. The results of research indicates that there is a significant and positive correlation between the support of peers (X1) and pre marriage sex behavior (Y) with the correlation coefficient $r_{x_1y} = 0.296$, there is significant and positive correlation coefficient $r_{x_2y} = 0.314$. The results of multi correlation analysis indicate that there is a significant correlation between peers support (X1) and religiosity (X2) to the pre marriage sex behavior (Y) with correlation coefficient is 3.543.

Keywords : Support of Peers, Religiosity, Pre marriage sex behavior

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, karena berkat rahmad dan hidayah-Nya yang senantiasa melindungi dan memberikan kesehatan kepada penulis sehingga penulisan dan penyusunan tesis ini dapat terlaksana dan diselesaikan dengan baik. Tesis berjudul “ Hubungan Dukungan Teman Sebaya dan Religiusitas Dengan Perilaku Seks Pra Nikah”, disusun untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Magister Psikologi di Program Studi Psikologi Pendidikan Jurusan Psikologi Pendidikan Universitas Medan Area.

Begitu banyak pihak yang membantu penulis di sepanjang perjalanan menyelesaikan dan menyusun tesis ini. Penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Almarhum Ayahanda tercinta berupa penghargaan yang istimewa dan terimakasih yang setulusnya penulis persembahkan karena kesabarannya menginspirasi penulis dan kepada ibunda tercinta yang selalu memberikan kasih sayang dan motivasi hingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik. Pengorbanan mereka akan tetap penulis ingat selamanya.
2. Ibu Prof. Dr. Ir. Retno Astuti Kuswardani, Ms selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Medan Area.
3. Ibu Dr. Wiwik Sulistyarningsih, M.Psi selaku ketua Program Studi Psikologi Program Pascasarjana Universitas Medan Area.

4. Ibu DR. Nefi Damayanti, M.Si selaku dosen pembimbing I yang telah banyak memberikan buah pikirnya, motivasi, saran serta kesabaran dalam membimbing penulis dari awal hingga selesainya penulisan tesis ini dengan baik.
5. Ibu Dra. Irna Minauli, M.Si selaku dosen pembimbing II yang telah banyak memberikan bantuan, motivasi, saran serta kesabaran dalam membimbing penulis dari awal hingga selesainya penulisan tesis ini dengan baik.
6. Seluruh Dosen yang telah memberikan buah pikirnya hingga membuka cakrawala pengetahuan baru kepada penulis serta seluruh staf pegawai Program Pascasarjana Universitas Medan Area.
7. Ibu Dra. Ika Prihatin, MM selaku Kepala Sekolah SMA Negeri 6 Binjai yang mengizinkan penulis mengadakan penelitian di sekolah tersebut. Serta seluruh staf dan pegawai yang turut membantu hingga terlaksana penelitian tesis ini.
8. Teristimewa kepada kakanda Sujonsen, Adinda Herlin dan Herla yang telah memberikan motivasi tiada henti serta kasih sayang yang tulus kepada penulis.
9. Teman-teman terhebat Mpok Rina, Zizah, Widya, Ampun, Pak Buke yang memberikan persahabatan yang mewarnai hari-hari penulis dengan ketulusan serta memberikan dukungan dan kehadiran dalam suka dan duka penulis,.
Kebersamaan kita tidak akan pernah penulis lupakan.

Hanya Allah-lah yang memiliki segala kesempurnaan maka dengan kerendahan hati, penulis menyadari bahwa tesis ini jauh dari yang diharapkan dari kesempurnaan. Oleh karena itu penulis senantiasa mengharapkan saran dan kritik

yang membangun dari pembaca untuk penyempurnaan tesis ini. Akhir kata semoga segala bantuan yang diberikan kepada penulis mendapatkan imbalan yang berlipat ganda dari Allah SWT, dan semoga tesis ini membawa manfaat dalam memperkaya khasanah ilmu pendidikan.

Medan, Agustus 2014

Penulis



HERVINA

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	11
C. Rumusan Penelitian	12
D. Tujuan Penelitian	12
E. Manfaat Penelitian	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	15
A. Kerangka Teori	15
1. Dukungan Teman Sebaya	15
1.1 Pengertian Teman Sebaya	16
1.2 Bentuk Dukungan Teman Sebaya	16
1.3 Fungsi Kelompok Sebaya	19
1.4 Konformitas Kelompok Teman Sebaya	21
1.5 Penerimaan dan Penolakan Teman Sebaya	23
2. Religiusitas	25
2.1 Pengertian Religiusitas	25
2.2 Aspek-aspek Religiusitas	27
2.3 Kehidupan Religiusitas Pada Remaja	31
3. Perilaku Seks Pra Nikah	32
3.1 Pengertian Seksualitas	32
3.2 Perilaku Seksual	34
3.3 Jenis-jenis Perilaku Seksual	36
3.4 Faktor Penyebab Timbulnya Perilaku Seks Pra Nikah	40

3.5 Akibat Perilaku Seks Pra Nikah	43
3.6 Hubungan Seksual Dalam Agama	44
B. Kerangka Konseptual	45
C. Hipotesis	48
BAB III METODE PENELITIAN	49
A. Tempat dan Waktu Penelitian	49
1. Tempat Penelitian	49
2. Waktu Penelitian	49
B. Identifikasi Variabel	50
C. Defenisi Operasional	50
D. Populasi dan Sampel	51
1. Populasi	51
2. Sampel	52
E. Teknik Pengambilan Sampel	52
F. Metode Pengumpulan Data	53
G. Teknik Analisis Data	58
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	59
A. Persiapan Penelitian	59
1. Persiapan Administrasi	59
2. Persiapan Alat Ukur Penelitian	60
B. Pelaksanaan Penelitian	61
1. Skala Dukungan Teman Sebaya.....	62
2. Skala Religiusitas	63
3. Skala Perilaku Seks Pra Nikah	63
C. Analisis Data dan Hasil Penelitian	64
1. Analisis Data	64
2. Hasil Uji Hipotesis	67
3. Hasil Uji Deskriptif	69
D. Pembahasan	72

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	77
A. Kesimpulan	77
B. Saran	78

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Hubungan antar perilaku seksual dengan ketaatan beragama.....	8
Tabel 2. Jumlah Siswa Per Kelas	52
Tabel 3. Kisi-kisi Angket Dukungan Teman Sebaya.....	54
Tabel 4. Kisi-kisi Angket Tingkat Religius	55
Tabel 5. Kisi-kisi Angket Perilaku Seks Pra Nikah	56
Tabel 6. Distribusi aitem skala Dukungan Teman Sebaya sebelum uji coba	57
Tabel 7. Distribusi aitem skala Dukungan Teman Sebaya setelah uji coba.....	57
Tabel 8. Distribusi aitem skala Religiusitas sebelum uji coba.....	58
Tabel 9. Distribusi aitem skala Religiusitas setelah uji coba.....	62
Tabel 10. Distribusi aitem skala perilaku seks pra nikah sebelum uji coba.....	63
Tabel 11. Distribusi aitem skala perilaku seks pra nikah setelah uji coba.....	64
Tabel 12. Hasil Uji Normalitas	65
Tabel 13. Hasil Uji Linieritas Hubungan	66
Tabel 14. Ringkasan Hasil Analisis Data.....	68
Tabel 15. Bobot masing-masing Prediktor.....	68
Tabel 16. Rerata Empiris dan Rerata Hipotesis	70
Tabel 17. Kategorisasi Skor Skala Dukungan Teman Sebaya.....	71
Tabel 18. Kategorisasi Skor Skala Religiusitas	71
Tabel 19. Kategorisasi Skor Skala Perilaku Seks Pra Nikah	71

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Perhitungan validitas dan reliabilitas dukungan teman sebaya	83
Lampiran 2 Perhitungan validitas dan reliabilitas religiusitas	52
Tabel 3. Kisi-kisi Angket Dukungan Teman Sebaya.....	54
Tabel 4. Kisi-kisi Angket Tingkat Religius	55
Tabel 5. Kisi-kisi Angket Perilaku Seks Pra Nikah	56
Tabel 6. Distribusi aitem skala Dukungan Teman Sebaya sebelum uji coba	57
Tabel 7. Distribusi aitem skala Dukungan Teman Sebaya setelah uji coba.....	57
Tabel 8. Distribusi aitem skala Religiusitas sebelum uji coba.....	58
Tabel 9. Distribusi aitem skala Religiusitas setelah uji coba.....	62



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Paradigma Penelitian 46



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era keterbukaan informasi seperti sekarang ini memungkinkan terjadinya berbagai fenomena perilaku seksual khususnya dikalangan remaja. Beberapa sumber dengan sengaja mengungkap fenomena-fenomena yang terjadi kepada khalayak ramai, seperti halnya fenomena yang dilansir oleh situs [www. antaranews.com](http://www.antarane.ws.com). Situs tersebut memberitakan tentang tingkat hubungan seksual pranikah dikalangan para generasi muda menunjukkan hasil yang mengagetkan. Pemberitaan tersebut didasarkan atas hasil penelitian di beberapa daerah pada tahun 2005 yang dilakukan oleh PKBI (Pusat Keluarga Berencana Indonesia).

Hasil penelitian tersebut menunjukkan, dari keseluruhan usia remaja di Indonesia sebanyak 62.000.000 (enam puluh dua juta) orang, terdapat 15% dari remaja tersebut telah melakukan aktivitas seksual yang melampaui batas bahkan melakukan berhubungan seks tanpa menikah terlebih dulu. Aktifitas seksual yang diungkap dalam penelitian tersebut dimulai dari berciuman bibir, meraba-raba dada, hingga "*petting*" (menempelkan alat kelamin), bahkan sampai melakukan hubungan seks seperti layaknya suami istri. Selain itu berdasarkan pengakuan dari beberapa siswa, mereka melakukan hubungan seks tersebut atas dasar rasa suka dan tanpa ada paksaan. (Senin, 23 desember 2013|09.15 WIB.<http://www.antarane.ws.com/view/?i=116693218&c=NAS>).

Sumber lain yaitu situs www.kompas.com juga memaparkan suatu fenomena seksual di kalangan remaja yang tidak disangka-sangka. Situs berita tersebut mengungkapkan bahwa Komnas Perlindungan Anak belakangan ini mengeluarkan data 62,7% remaja SMA di Indonesia sudah tidak lagi perawan. Hal tersebut dimungkinkan terjadi akibat besarnya rasa keingintahuan remaja SMA terhadap seks. KPAI memperkirakan dengan semakin banyaknya peredaran video mesum dan kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, pendidikan seksualitas, angka tersebut berpotensi semakin meningkat. Hasil lain dari survei tersebut, juga mengungkapkan bahwa 93,7% siswa SMP dan SMA pernah melakukan ciuman, 21,2% remaja SMA mengaku pernah aborsi, dan 97% remaja SMP dan SMA pernah menonton film porno. (Senin, 23 Desember 2013|09.20WIB.<http://megapolitan.kompas.com/read/2010/06/13/08364170/62.7.Persen.Remaja.SMA.Tidak.Perawan-5>).

Diperkuat dengan sebuah survey yang dilakukan oleh *Youth Risk Behavior Survey* (YRBS) secara Nasional di Amerika Serikat pada tahun 2006 mendapati bahwa 47,8% pelajar yang duduk di kelas 9-12 telah melakukan hubungan seks pranikah, 35% pelajar SMA telah aktif secara seksual (Daili dalam Damanik, 2012). Ditambah lagi dengan survey yang dilakukan BKKBN pada tahun 2005 di lima wilayah kota besar di Indonesia menyatakan bahwa remaja yang pernah melakukan hubungan seks pra nikah 51% Jabotabek, 54% Surabaya, 73% Bandung, 52% Medan. Dilakukan dengan cara 73% coitus interruptus, 27% pakai alat kontrasepsi dan dilakukan di 63% tempat kos pria, 14% tempat kos putri, 21% di hotel melati, 2% tempat wisata terbuka.

Meskipun dikatakan bahwa masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak ke dewasa, sehingga banyak perubahan-perubahan yang terjadi bukan hanya dalam artian psikologis tetapi juga fisik. Bahkan perubahan-perubahan fisik yang terjadi itulah yang merupakan gejala primer dalam pertumbuhan remaja, sedangkan perubahan-perubahan psikologis muncul antara lain sebagai akibat dari perubahan-perubahan fisik itu. Seiring dengan pendapat Hurlock (2004) yang mengemukakan tanda-tanda seksual sekunder yang penting pada remaja laki-laki dan perempuan, yang menyatakan bahwa pada remaja putra: tumbuh rambut kemaluan, kulit menjadi kasar, otot bertambah besar dan kuat, suara membesar dan lain-lain. Sedangkan pada remaja putri: pinggul melebar, payudara mulai tumbuh, tumbuh rambut kemaluan, mulai mengalami haid dan lain-lain.

Perubahan-perubahan fisik yang terjadi pada dirinya itu, menyebabkan kecanggungan bagi remaja karena ia harus mengadakan penyesuaian-penyesuaian tingkah laku yang tidak selalu bisa dilakukannya dengan mulus terutama jika tidak ada dukungan dari orang tua maupun teman sebaya. Kemudian muncul juga hasrat dan dorongan untuk menyalurkan keinginannya antara lain melalui pacaran yang merupakan suatu yang wajar karena merupakan salah satu bentuk ekspresi akibat adanya perbedaan naluri seks dua jenis kelamin.

Menurut Islamuddin (2012) bahwa daya tarik seksual yang kuat mengiring remaja untuk selalu berdekatan dengan lawan jenisnya. Dalam berpacaran, anggapan remaja tertentu tidak lengkap bila tidak disertai belaian, rabaan ditempat-tempat yang sensitif atau bahkan sampai berciuman. Penelitian oleh Kanin, Davidson dan Sheck (dalam Papalia, Old & Feldman, 2008)

menyebutkan bahwa orang yang jatuh cinta mengalami reaksi yang bersifat psikologis dan diikuti oleh beberapa reaksi fisiologis. Rasa senang dan nyaman yang dirasakan oleh pasangan yang sedang menjalin hubungan romantis, pada umumnya diwujudkan dalam bentuk-bentuk perilaku berupa sentuhan yang dapat menyenangkan pasangannya. Berdasarkan hal tersebut maka kemungkinan perilaku-perilaku yang bersifat seksual dapat terjadi.

Perilaku seksual pranikah merupakan salah satu akibat dari pergaulan seks pra nikah dan pacaran tidak terarah yaitu apabila sudah melibatkan seks dalam hubungan pacaran misalnya saja KNPI (*Kissing, Necking, Petting* dan *Intercourse*). Dampak yang terjadi adalah kehamilan yang tidak diinginkan dan belum merasa siap secara fisik, mental dan sosial ekonomi sehingga calon ibu merasa tidak ingin dan tidak siap untuk hamil, sulit mengharapkan adanya kasih sayang yang tulus dan kuat, sehingga masa depan anak bisa saja terlantar dan cenderung mengakhiri kehamilannya dengan cara aborsi, selain itu dampak dimunculkan adalah PMS (Penyakit Menular Seksual) – HIV / AIDS, serta dampak psikologis seperti rasa cemas, tertekan, malu, ketakutan dan lain sebagainya.

Menurut pakar seksologi dr. Boyke Dian Nugraha SpOG MARS, ahli kebidanan dan penyakit kandungan pada RS Dharmais seks pranikah berdampak negatif terhadap kesehatan, antara lain kanker mulut rahim, kehamilan yang tidak dikehendaki, kemandulan, keguguran, cacat bawaan, serta penyebab penularan virus HIV/AIDS. dr. Boyke juga mengatakan bahwa akibat kehamilan yang tidak dikehendaki maka terjadi praktik aborsi.

Padahal aborsi berdampak kematian mendadak pada ibu karena pendarahan hebat dan pembiusan gagal. Sedangkan dampak psikologis seks pranikah memberikan dampak hilangnya harga diri, perasaan dihantui dosa, lemahnya ikatan kedua belah pihak yang menyebabkan kegagalan setelah menikah, serta penghinaan dari masyarakat. (Selasa, 24 Desember 2013|16.10 WIB. http://zhoubie-prisos.blogspot.com/2010/05/seks-pranikah_18.html).

Kehamilan yang terjadi akibat seks pranikah bukan saja mendatangkan malapetaka bagi bayi yang dikandungnya juga menjadi beban mental yang sangat berat bagi ibunya mengingat kandungan tidak bisa disembunyikan, dan dalam keadaan kalut seperti ini biasanya terjadi depresi, terlebih lagi jika sang pacar kemudian pergi dan tidak kembali. (Wilson dalam Ghifari, 2003). Dampak psikologis lain dari perilaku seksual yang dilakukan remaja bisa cukup serius, seperti perasaan bersalah, depresi, marah, misalnya pada gadis-gadis yang terpaksa mengugurkan kandungannya. (Simkins dalam Sarwono, 2011).

Karena meningkatnya minat pada seks, remaja selalu berusaha mencari lebih banyak informasi mengenai seks. Hanya sedikit remaja yang berharap informasi mengenai seluk beluk tentang seks dari orangtuanya. Oleh karena itu remaja mencari berbagai sumber informasi yang mungkin dapat diperoleh misalnya dengan teman-temannya, buku tentang seks, atau dengan mengadakan percobaan dengan jalan masturbasi hingga intercourse hingga mempunyai cukup informasi tentang seks guna memuaskan keingintahuan mereka.

Salah satu penyebab hal tersebut terjadi karena ada pengaruh serta persetujuan atau kesesuaian dari teman sebaya dimana sikap sendiri dengan sikap kelompok sebaya adalah sangat penting untuk menjaga status afiliasinya dengan teman-teman, menjaga agar ia tidak dianggap “asing” dan menghindari agar tidak dikucilkan oleh kelompok. Teman sebaya juga merupakan salah satu sumber informasi tentang seks yang cukup memungkinkan dalam membentuk pengetahuan, sikap dan peran teman sebaya terhadap perilaku seksual. Namun, informasi teman sebaya dapat menimbulkan dampak yang negatif bila tidak disertai pengetahuan dan informasi yang benar. Sehingga pengaruh teman sebaya dapat meningkatkan frekuensi dalam hubungan seksual.

Para remaja juga tidak lagi memilih teman sebagaimana masa kanak-kanak, tetapi remaja menginginkan teman yang mempunyai minat dan nilai-nilai yang sama, yang dapat mengerti dirinya dan membuatnya merasa aman, dan yang kepadanya ia dapat mempercayakan masalah-masalah dan membahas hal-hal yang tidak dapat dibicarakan dengan orangtua maupun guru Hurlock (2004). Hurlock juga menambahkan bahwa penyesuaian diri dengan standar kelompok adalah jauh lebih penting bagi anak dari pada individualitas. Seperti telah ditunjukkan dalam hal pakaian, berbicara dan perilaku anak yang lebih besar ingin lebih cepat seperti teman-teman gengnya. Tiap penyimpangan dari standar kelompok dapat mengancam keanggotaanya dalam kelompok.

Kuatnya pengaruh teman dengan memberikan informasi tentang perilaku seks baik itu dari pengetahuan tentang seksualitas yang salah maupun ajakan-ajakan berupa menonton video porno melalui internet, CD maupun Handphone

yang saat ini sangat mudah diakses juga melalui buku, majalah serta komik porno yang merupakan salah satu faktor penyebab remaja memiliki tingkah laku seks pra nikah semakin tinggi.

Sudarsono (2008), mengemukakan bahwa bagi anak remaja sangat diperlukan adanya pemahaman dan pendalaman serta ketaatan terhadap ajaran-ajaran agama yang dianut. Dalam kenyataannya, menunjukkan bahwa anak remaja yang melakukan seks pra nikah sebagian besar karena kurang memahami norma-norma agama bahkan mungkin lalai menunaikan perintah-perintah agama antara lain seperti mengikuti acara kebaktian, puasa dan sholat.

Dikatakan bahwa agama menyajikan kerangka moral sehingga seseorang bisa membandingkan tingkah lakunya. Agama dapat menstabilkan tingkah laku dan menerangkan mengapa dan untuk apa seseorang berada di dunia. Agama menawarkan perlindungan dan rasa aman, khususnya bagi remaja yang senang mencari eksistensi dirinya. Adam & Gullotta (dalam Sarwono, 2011).

Selain itu juga Darajat (dalam Ghofron dan Risnawita, 2010) mengemukakan bahwa pada masa remaja mulai ada keragu-raguan terhadap kaidah-kaidah akhlak dan ketentuan-ketentuan agama. Mereka tidak mau lagi menerima ajaran-ajaran agama begitu saja seperti pada masa kanak-kanak, bahkan apa yang telah didapatkan dahulu pada masa remaja sudah mulai ada keraguan, karena pada masa ini remaja sudah berfikir kritis.

Seiring dengan yang dinyatakan oleh Hurlock (2004) bahwa banyak anak yang meragukan konsep dan keyakinan akan religiusnya pada masa kanak-kanak dan oleh karena itu, periode remaja disebut sebagai periode keraguan religius.

Larson (1989), mengungkapkan bahwa norma-norma dan nilai-nilai yang berkaitan dengan seksualitas di dalam sebuah masyarakat termasuk dikalangan remaja mempengaruhi perilaku seksual (dalam Hidayana, 2004).

Menurut Sarwono (2011), yang mengemukakan bahwa faktor pada remaja melakukan perilaku seks pranikah adalah faktor agama. Dikatakan bahwa perilaku seksual yang bertentangan dengan norma agama pada remaja disebabkan oleh merosotnya kepercayaan pada agama. Penelitian yang dilakukan terhadap sejumlah remaja berusia 15-20 tahun di beberapa kota (Jakarta, Purwokerto, Banjarnegara, Pontianak). Berdasarkan pengalaman responden tentang perilaku seksnya, mereka dibagi dalam empat golongan, yaitu yang belum pernah melakukan sesuatu (a), yang sudah berciuman dan/atau bermasturbasi (b), yang sudah bercumbuan sampai menempelkan alat kelamin tetapi belum bersenggama (c), dan yang sudah bersenggama (d). Ternyata yang golongan D tidak kurang ketaatan beragamanya.

Tabel 1. Hubungan antar perilaku seksual dengan ketaatan beragama

Ketaatan beragama		Perilaku seksual			
		A	B	C	D
1	Percaya kepada Tuhan	99,51	95,00	93,52	100,00
2	Takut dosa	95,08	91,36	82,41	100,00
3	Ibadah teratur	89,31	69,54	69,49	64,70

Dari tabel diatas tampak bahwa tidak ada perbedaan yang berarti dalam hal keyakinan beragama antara empat golongan remaja tersebut, kecuali pada keteraturan beribadah yang memang menunjukkan sedikit penurunan pada golongan B,C dan terutama D. Hal tersebut mungkin karena dua hal, yaitu karena ibadahnya kurang teratur maka kecenderungan melanggar jadi lebih besar atau karena sudah terlajur melanggar ibadahnya jadi berkurang.

Dari hasil wawancara yang dilakukan Feriyani & Fitri pada tanggal 29 dan 30 Juli 2010 terhadap remaja akhir, bahwa perilaku seksual pranikah pada beberapa individu terjadi karena kurangnya kemampuan individu dalam mengambil keputusan secara matang mengakibatkan perasaan yang dirasakan sebagai pelampiasan gairah saja tanpa diikuti oleh perilaku bertanggung jawab. Rasa ingin tahu yang kuat, keinginan bereksplorasi dan memenuhi dorongan seksual tampil dalam bentuk perilaku coba-coba berhubungan seks yang akhirnya justru membuat ketagihan.

Maka dari hasil observasi peneliti di sekolah tidak sedikit siswa yang berpacaran, baik dengan teman satu sekolah maupun beda sekolah. Siswa sudah tidak sungkan dan malu lagi untuk menunjukkan bahwa mereka sudah pacaran dengan berdua-duaan di sekolah, pulang berboncengan dengan memeluk pinggang, menyimpan foto mencium pipi atau memeluk pacar secara langsung maupun yang tersimpan dalam handphone, sms an yang menjurus pada janji-janji untuk melakukan perilaku seks seperti ciuman sampai pengakuan masih virgin atau tidak virgin dan lain-lain.

Kemudian dari hasil konseling saat peneliti menangani kasus di sekolah tempat penelitian akan dilaksanakan, kasus yang berhubungan dengan masalah pacaran cukup banyak sehingga dari 20 siswa yang ditangani setidaknya 16 siswa sedang berpacaran, selebihnya pernah atau baru putus pacar. Hingga terungkap bahwa siswa yang pacaran tersebut telah melakukan perilaku seks seperti berciuman, berpelukan, meraba hingga intercourse. Sehingga mengakibatkan malas masuk sekolah kemudian bolos karena pergi dengan pacar, dinikahkan oleh orangtua karena dianggap sudah pacaran lama demi menghindari prasangka masyarakat dan juga karena ketahuan pacaran sampai tahap melakukan perilaku seks intercourse, sampai dengan putus sekolah karena hamil.

Oleh karena mudahnya dan semakin meluasnya remaja yang mengakses melalui media elektronik maupun cetak yang berisi tentang seks baik itu informasi maupun perilaku seks yang keliru, kemudian dukungan teman sebaya terhadap perilaku pacaran yang tidak sehat serta religiusitas remaja menyebabkan semakin tingginya tingkat kehamilan yang tidak diinginkan hingga aborsi, PMS (Penyakit Menular Seksual), aborsi, HIV/AIDS pada remaja semakin meningkat, hal tersebut akibat dari bentuk perilaku seksual pra nikah yang dilakukan oleh remaja.

Fenomena di atas membuat penulis bermaksud mengadakan penelitian yang berjudul “Hubungan Dukungan Teman Sebaya dan Religiusitas Dengan Perilaku Seks Pra Nikah”.

B. Identifikasi Masalah

Masalah seks pada remaja yang semakin meningkat sering kali mencemaskan para orang tua, pendidik, para ahli dan sebagainya hal ini disebabkan karena remaja yang melakukan perilaku seks pra nikah tidak mengetahui dampak dari perilaku yang dilakukannya tersebut sehingga berakibat terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi, kawin muda, putus sekolah, depresi, rasa bersalah, Penyakit Menular Seksual, HIV-AIDS hingga kematian.

Meningkatnya perilaku seks pra nikah dikalangan remaja juga dikarenakan ketidaktahuan remaja terhadap apa yang menjadi sebab atau faktor sehingga mereka melakukan hal tersebut. Menurut Sarwono (2003), faktor-faktor yang dianggap berperan dalam munculnya permasalahan seksual pada remaja, adalah meningkatnya libido seksualitas, penundaan usia perkawinan, norma-norma agama yang berlaku, masuknya informasi dari luar yang bersifat negatif tidak maupun kurang disaring, tabu-larangan dan kurangnya informasi tentang seks dan pergaulan bebas.

Menurut Gunawan (2011) Penyebab perilaku seks bebas sebelum menikah pada remaja dikarenakan remaja memiliki emosi yang luar biasa besar dan cenderung menginginkan perhatian yang lebih dari keluarga namun bila tidak didapatkan maka remaja akan mencari tempat pelarian ketempat-teman yang tidak mendidik mereka dan Lingkungan pergaulan remaja yaitu antar teman sebaya yang mengarah pada pergaulan negatif.

Dari sekian banyak faktor yang mempengaruhi remaja melakukan perilaku seks pra nikah, peneliti mengidentifikasi masalah menjadi dua faktor saja yakni dukungan teman sebaya dan religiusitas. Dengan asumsi bahwa dukungan teman sebaya dan religiusitas memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku seks pra nikah seseorang.

C. Rumusan Penelitian

Sesuai dengan yang telah diuraikan diatas, maka rumusan dalam penelitian ini adalah:

1. Adakah hubungan dukungan teman sebaya dengan perilaku seks pra nikah.
2. Adakah hubungan religiusitas dengan perilaku seks pra nikah.
3. Adakah hubungan dukungan teman sebaya dan religiusitas dengan perilaku seks pra nikah.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Untuk mengetahui hubungan dukungan teman sebaya dengan perilaku seks pra nikah.
2. Untuk mengetahui hubungan religiusitas dengan perilaku seks pra nikah.
3. Untuk mengetahui hubungan dukungan teman sebaya dan religiusitas dengan perilaku seks pra nikah.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah bagi perkembangan kemajuan ilmu psikologi, khususnya psikologi pendidikan dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada. Hal ini dilakukan dengan cara memberi tambahan data empiris yang telah teruji secara ilmiah mengenai hubungan dukungan teman sebaya dan religiusitas dengan perilaku seks pra nikah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi remaja, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran mengenai dukungan teman sebaya dan religiusitas terhadap perilaku seks pra nikah remaja, sehingga diharapkan para remaja dapat menyadari pengaruh dukungan oleh kelompok teman sebayanya dan religiusitas yang dimilikinya, sehingga dapat membantu remaja terhindar dari perilaku seks pra nikah.

b. Bagi Instansi Pendidikan

Diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan masukan bagi guru, wali kelas, seluruh elemen sekolah dan khususnya guru Bimbingan Konseling dalam proses pelaksanaan bimbingan disekolah agar lebih memperhatikan setiap perkembangan siswanya.

c. Bagi Orangtua

Sebagai bahan masukan bagi setiap orangtua agar lebih memperhatikan pergaulan dan religiusitas anaknya supaya tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

d. Bagi Peneliti

Dapat mengembangkan wawasan peneliti dan pengalaman berharga dalam melatih kemampuan peneliti dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan dukungan teman sebaya dan religiusitas dengan perilaku seks pranikah pada remaja.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teori

1. Dukungan Teman Sebaya

1.1 Pengertian Teman Sebaya

Dikemukakan oleh Murray bahwa manusia mempunyai motif atau dorongan sosial (lih. Crider, dkk. 1983; Morgan, dkk.1984), demikian juga apa yang dikemukakan oleh McClelland (lih. Crider, 1983). Dengan adanya dorongan atau motif sosial pada manusia, maka manusia akan mencari orang lain untuk mengadakan hubungan atau untuk mengadakan interaksi. Dengan demikian maka akan terjadilah interaksi antara manusia satu dengan manusia yang lain. (dalam Walgito, 2002).

Benimof (dalam Al-Mighwar, 2006) menegaskan bahwa teman sebaya merupakan dunia nyata remaja yang menyiapkan tempat remaja menguji dirinya sendiri dan orang lain. Menurut St.Vembriarto (1993) ada beberapa pokok dalam pengertian teman sebaya:

1. Kelompok sebaya adalah kelompok primer yang hubungan diantara anggotanya intim.
2. Anggota kelompok sebaya terdiri atas sejumlah individu-individu yang mempunyai persamaan usia dan status atau posisi sosial.
3. Istilah kelompok dapat menunjuk kelompok anak-anak, kelompok remaja.

Sedangkan pengertian teman sebaya menurut Santrock (2003) "anak-anak atau remaja dengan tingkat usia atau tingkat kedewasaan yang sama". Kelompok sebaya menyediakan suatu lingkungan, yaitu tempat teman sebayanya dapat melakukan sosialisasi dengan nilai yang berlaku, bukan lagi nilai yang ditetapkan oleh orang dewasa melainkan oleh teman seusianya, dan tempat dalam rangka menentukan jati dirinya, namun apabila nilai yang dikembangkan dalam kelompok sebaya adalah nilai negatif maka akan menimbulkan bahaya bagi perkembangan jiwa individu.

Teman sebaya merupakan kelompok yang memiliki usia, status atau posisi sosial yang sama dan memiliki hubungan secara emosional antara satu dengan yang lainnya melalui interaksi yang berkelanjutan sehingga hubungan antara anggotanya sangat dekat atau intim.

1.2 Bentuk Dukungan Teman Sebaya

Cutrona & Orford, 1990 (dalam Ayu, 2013) merangkumnya menjadi lima dimensi dasar dari dukungan sosial, yaitu : dukungan materi, dukungan emosi, dukungan penghargaan, dukungan informasi, Integritas sosial. Sedangkan menurut Cohen dkk., (1985), ada empat dukungan sosial yang akan diukur, yaitu *tangible support*, *appraisal support*, *self esteem support* dan *belonging support*. *Tangible support* (misal: jika saya berada sejauh 10 mil dari rumah, ada seorang yang dapat saya hubungi untuk menjemput saya), *appraisal support* (misal: Paling tidak ada satu orang yang nasehatnya sangat saya percayai), *self-esteem support*

(misal: kebanyakan orang yang saya tahu sangat memahami saya) dan *belonging support* (misal: ketika saya merasa kesepian, ada sejumlah orang yang dapat saya hubungi dan ajak bicara).

Menurut Ayu (2013), bentuk dukungan sosial teman sebaya adalah dukungan yang diterima dari teman sebaya yang berupa bantuan pemberian informasi baik secara verbal maupun non verbal, pemberian bantuan tingkah laku atau materi yang didapat dari teman sebaya yang akrab atau keberadaan mereka yang membuat individu merasa diperhatikan, bernilai, dicintai, dimintai bantuan, dorongan dan penerimaan apabila individu mengalami kesulitan.

Dukungan sosial teman sebaya didefinisikan sebagaimana dinyatakan Sarafino (dalam Afiatin dan Andayani, 1998) sebagai adanya pemberian informasi baik secara verbal maupun non verbal, pemberian bantuan tingkah laku atau materi melalui hubungan sosial yang akrab atau hanya disimpulkan dari keberadaan mereka yang membuat individu merasa diperhatikan, bernilai dan dicintai. Dukungan sosial ini lebih lanjut bertujuan menguntungkan bagi kesejahteraan individu yang merimanya.

Peran teman sebaya dalam penyesuaian sosial salah satunya dapat berupa pemberian dukungan sosial. Dukungan sosial dapat diartikan sebagai kesenangan yang dirasakan, perhatian, penghargaan, atau bantuan yang diterima oleh seseorang dari orang lain atau dari kelompoknya. Banyak ahli telah menguraikan beberapa bentuk dukungan sosial, diantaranya Gottlieb dan Weis (dalam Sarafino, 1994), dukungan sosial terbagi atas lima bentuk, yaitu :

- a. Dukungan Emosional (*Emotional Support*), dinyatakan dalam bentuk bantuan yang memberikan dorongan untuk memberikan kehangatan dan kasih sayang, memberikan perhatian, percaya terhadap individu serta pengungkapan simpati.
- b. Dukungan Penghargaan (*Esteem Support*), dapat diberikan melalui penghargaan atau penilaian yang positif kepada individu, dorongan maju dan semangat atau persetujuan mengenai idea tau pendapat individu seta melakukan perbandingan secara positif terhadap orang lain.
- c. Dukungan Keterpaduan Sosial (*Social Integration Support*), jenis dukungan ini diberikan dengan cara membuat kondisi agar seseorang menjadi bagian dari suatu kelompok yang memiliki persamaan minat dan aktivitas sosial. Disebut juga sebagai dukungan persahabatan (*Companioship Support*) yang merupakan suatu interaksi sosial yang positif dengan orang lain, yang memungkinkan individu dapat menghabiskan waktu dengan individu lain dalam suatu aktivitas sosial maupunn hiburan.
- d. Dukungan Instrumental (*Instrumental Support*), mencakup bantuan langsung, seperti memberikan pinjaman uang atau menolong dengan melakukan suatu pekerjaan guna menyelesaikan tugas-tugas individu.
- e. Dukungan Informasi (*Informational Support*), memberikan informasi, nasehat, sugesti ataupun umpan balik mengenai apa yang sebaiknya dilakukan oleh orang lain yang membutuhkan.

Bentuk dukungan teman sebaya merupakan dukungan yang diterima dari teman sebaya yang berupa bantuan secara verbal maupun non verbal seperti dukungan emosional, penghargaan, keterpaduan sosial, instrumental dan informasi sehingga individu tersebut memiliki ikatan secara emosional karena merasa diperhatikan, dicintai, dibutuhkan dan diberi motivasi serta penerimaan ketika berada dalam kesulitan.

1.3 Fungsi Kelompok Sebaya

Santrock (2003), mengemukakan bahwa salah satu fungsi kelompok teman sebaya yang paling penting adalah menyediakan suatu sumber informasi dan perbandingan tentang dunia diluar keluarga. Dari kelompok teman sebaya, remaja menerima umpan balik mengenai kemampuan mereka. Remaja belajar tentang apakah yang mereka lakukan lebih baik, sama baiknya, atau bahkan lebih buruk dari apa yang dilakukan remaja lain.

Berbeda dengan pendapat Walgito (2003), bahwa orang yang tergabung dalam kelompok mempunyai tujuan yang bersifat intrinsik misalnya tergabung dalam kelompok sehingga mempunyai rasa senang. Namun juga bersifat ekstrinsik, yaitu bahwa untuk mencapai suatu tujuan tidak dapat dicapai secara sendiri, tetapi dapat dicapai dengan secara bersama-sama, ini merupakan tujuan bersama yang paling kuat dan faktor pemersatu dalam kelompok.

Menurut E Mavis Hetherington and Parke (1996) sebagaimana kelompok sosial yang lain, maka kelompok teman sebaya (*peer group*) juga mempunyai fungsi yaitu :

1. Memberi perhatian yang positif dan saran: mengunjungi, memberikan kejutan/hadiah, saran, menawarkan bantuan, tersenyum, membentuk seseorang dari anak lain yang membutuhkan, percakapan umum.
2. Memberikan sikap dan penerimaan pribadi: secara fisik dan lisan.
3. Sikap tunduk: penerimaan pasif, meniru, sharing, menerima ide orang lain, mengikuti anak lain yang bermain, berkompromi, mengikuti teman yang lain meminta dengan kesenangan dan kerjasama (kooperatif).

Offord (dalam Afiatin dan Andayani, 1998) mengemukakan bahwa ada lima fungsi dasar dukungan sosial teman sebaya, yaitu: (a) dukungan materi, yaitu dukungan yang berupa bantuan nyata (*tangible aid*) atau dukungan alat (*instrumental aid*); (b) dukungan emosi, yaitu dukungan yang berhubungan dengan hal yang bersifat emosional atau menjaga keadaan emosi, afeksi atau ekspresi; (c) dukungan penghargaan, yaitu dukungan yang terjadi bila ada ekspresi penilaian yang positif terhadap individu; (d) dukungan informasi, yaitu pemberian informasi yang diperlukan oleh individu; dan (e) dukungan integritas sosial, yaitu perasaan individu sebagai bagian dari suatu kelompok.

Fungsi dari dukungan kelompok sebaya pada remaja yaitu sebagai sumber untuk mendapatkan informasi terkait dengan hal apa yang harus dilakukan remaja, memberikan timbal balik atas apa yang remaja lakukan, memberi kesempatan remaja untuk menguji coba berbagai macam peran dalam upaya membentuk identitas dirinya.

1.4 Konformitas Kelompok Teman Sebaya

Konformitas terhadap tekanan teman sebaya pada remaja dapat menjadi positif atau negatif (Camarena, 1991; Foster-Clark & Blyth, 1991; pearl, Bryan & Herzog, 1990; Wall, 1993 dalam Santrock, 2003). Remaja yang terlibat atas tingkah lakunya yang negatif, seperti menggunakan bahasa gaul, mencuri, menghiraukan apa yang dikatakan oleh orang tua dan gurunya. Namun banyak konformitas pada remaja yang positif dan merupakan keinginan untuk terlibat dalam dunia teman sebaya, misalnya berpakaian seperti teman-temannya dan ingin menghabiskan waktu dengan anggota dari perkumpulan. Tekanan konformitas yang terjadi ini akan menjadikan ide yang umum dalam kehidupan remaja. Kekuatannya dapat dilihat dari pilihan mereka dalam melakukan aktivitas bersama teman sebayanya, apakah mengarah pada konformitas yang positif atau konformitas yang negatif.

Melalui berkumpul dengan teman sebaya yang memiliki kesamaan dalam berbagai hal tertentu, remaja dapat mengubah kebiasaan-kebiasaan hidupnya dan dapat mencoba berbagai hal yang baru serta saling mendukung satu sama lain (Cairns & Neckerman, 1988). Hal senada juga dikemukakan oleh Tarakanita (2001) yang mengatakan bahwa, teman sebaya selain merupakan sumber referensi bagi remaja mengenai berbagai macam hal, juga dapat memberikan kesempatan bagi remaja untuk mengambil peran dan tanggung jawab yang baru melalui pemberian dorongan (dukungan sosial).

Harrock dan Benimoof (dalam Hurlock, 2002) menjelaskan pengaruh kelompok sebaya pada masa remaja sebagai berikut: kelompok sebaya merupakan dunia nyata kawula muda, yang menyiapkan panggung dimana ia dapat menguji diri sendiri dan orang lain. Di dalam kelompok sebayanya ia merumuskan dan memperbaiki konsep dirinya, disinilah ia dinilai oleh orang lain yang sejajar dengan dirinya dan yang tidak dapat memaksakan sanksi-sanksi dunia dewasa yang justru dihindari.

Kelompok sebaya memberikan sebuah dunia tempat kawula muda dapat melakukan sosialisasi dalam suasana di mana nilai-nilai yang berlaku bukanlah nilai-nilai yang ditetapkan oleh orang dewasa melainkan oleh teman-teman seusianya. Jadi disinilah remaja memperoleh dukungan teman sebayanya dan kelompok teman sebaya merupakan hiburan yang utama karena teman-temannya dapat menerima keadaannya.

Faktor yang menjadi pengaruh dalam kelompok sebaya dalam berperilaku dalam interaksi sosial seperti yang dikemukakan oleh G. Tarde (dalam Walgito, 2003) adalah faktor (1) imitasi: yang merupakan dorongan untuk meniru orang lain. (2) sugesti : pengaruh psikis baik yang datang dari diri sendiri maupun dari orang lain. Pengaruh dari orang lain disebut hetero-sugesti yaitu sugesti yang datang dari orang lain, misalnya bila diajak temannya untuk melakukan seks bebas agar dapat masuk dalam kelompok maka ia akan mengikuti karena iming-iming tertentu.

Menurut Bandura (dalam Maryati dkk, 2013) bahwa pengaruh utama terhadap perilaku adalah hasil dari meniru perilaku model. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perilaku individu khususnya siswa merupakan bentuk dari proses meniru apa yang ada disekitarnya dalam hal ini proses meniru hal apapun melalui teman sebayanya.

Relasi diantara kawan-kawan sebaya di masa kanak-kanak dan masa remaja juga berdampak bagi perkembangan dimasa selanjutnya, dalam sebuah studi ditemukan bahwa relasi di antara kawan sebaya yang buruk di masa kanak-kanak berkaitan dengan putus sekolah dan kenakalan di masa remaja dan relasi yang harmonis dengan kawan-kawan sebaya di masa remaja berkaitan dengan kesehatan mental yang positif di usia paruh baya. Roff, Sells, Golden & Hightower (dalam Santrock, 2003).

Konformitas kelompok sebaya merupakan pengaruh yang positif dan dapat juga menjadi negatif terhadap pembentukan identitas diri remaja sehingga menjadi individu yang sedikit atau lebih berbeda dengan aturan-aturan yang telah disepakati dalam kelompok tersebut.

1.5 Penerimaan dan Penolakan Teman Sebaya

Berbagai bentuk penyimpangan nilai yang dilakukan remaja disebabkan oleh ketidakmampuan diri remaja menghargai dirinya. Remaja sering merasa lemah, tidak berdaya dan gagal bila dijauhi rekan sebayanya. Kecenderungan remaja untuk dapat diterima dan diakui teman sebayanya mengakibatkan mereka tidak memperdulikan perasaan sendiri (Hurlock, 2004).

Menurut Mappiare (dalam Santrock, 2003) dalam kelompok teman sebaya merupakan kenyataan adanya remaja yang diterima dan ditolak. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor sebagai berikut:

1. Penampilan dan perbuatan meliputi, antara lain: tampang yang baik, atau paling tidak rapi dan aktif dalam kegiatan-kegiatan kelompok.
2. Kemampuan berfikir antara lain: mempunyai inisiatif, banyak memikirkan kepentingan kelompok dan mengemukakan sebuah fikiran.
3. Sikap, sifat, perasaan, antara lain: bersikap sopan, memperhatikan orang lain, penyabar atau dapat menahan marah jika berada dalam keadaan yang tidak menyenangkan dirinya, suka mengembangkan pengetahuan pada orang lain terutama kelompok yang bersangkutan.
4. Pribadi, meliputi: jujur dan dapat dipercaya, bertanggung jawab dan suka menjalankan pekerjaannya, mentaati peraturan-peraturan kelompok, mampu menyesuaikan diri dalam berbagai situasi dan pergaulan sosial.

Pendapat Izzaty (2013) menyatakan bahwa penerimaan teman sebaya diartikan sebagai dipilihnya seseorang menjadi teman atau anggota kelompok untuk mengikuti suatu aktivitas dalam kelompok. Penerimaan teman sebaya merupakan indikator keberhasilan anak berperan dalam kelompok sosialnya yang menunjukkan derajat rasa suka anggota kelompok yang lain untuk bermain dengan dirinya. Adanya penerimaan atau penolakan teman sebaya berdasarkan dari karakter yang dimunculkan anak ketika anak dan teman-temannya berinteraksi.

Penerimaan dan penolakan teman sebaya adalah individu yang dipilih atau ditolak menjadi teman dalam satu kelompok untuk melakukan suatu kegiatan, yang dipengaruhi oleh beberapa faktor yang antara lain penampilan dan perbuatan, kemampuan berfikir, sikap, sifat, perasaan dan kepribadian.

2. Religiusitas

2.1 Pengertian Religiusitas

Dikatakan Gazalba (dalam Ghofron dan Risnawita, 2010) religiusitas berasal dari kata religi dalam bahasa Latin “religio” yang akar katanya adalah religere yang berarti mengikat. Mengandung makna bahwa religi atau agama pada umumnya memiliki aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh pemeluknya Menurut Ghofron (2010) religiusitas menunjuk pada tingkat keterikatan individu terhadap agamanya, yang menunjukkan bahwa individu telah menghayati dan menginternalisasikan ajaran agamanya sehingga berpengaruh dalam segala tindakan dan pandangan.

Religiusitas diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Bagi seorang muslim, religiusitas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama Islam. (Nashori dan Mucharam, 2002).

Berbeda dengan Anshori (1980) membedakan antara istilah religi atau agama dengan religiusitas. Jika agama menunjuk pada aspek-aspek formal yang berkaitan dengan aturan dan kewajiban, maka religiusitas menunjuk pada aspek religi yang telah dihayati oleh seseorang dalam hati. Pendapat tersebut senada

dengan Dister dalam Subandi (1988) yang mengartikan religiusitas sebagai keberagaman karena adanya internalisasi agama ke dalam diri seseorang. Monk dkk. (1989) mengartikan keberagamaan sebagai keterdekatan yang lebih tinggi dari manusia kepada yang Maha Kuasa yang memberikan perasaan aman. (dalam Nashori dan Mucharam, 2002).

Sementara Sarwono (2011), juga menegaskan bahwa religi yaitu kepercayaan terhadap kekuasaan suatu zat yang mengatur alam semesta ini yang merupakan sebagian dari moral, sebab dalam moral sebenarnya diatur segala perbuatan yang dinilai baik dan perlu dilakukan, serta perbuatan yang dinilai tidak baik sehingga perlu dihindari.

Ismail (2003) mengungkapkan bahwa religiusitas merupakan suatu hal yang sangat esensial bagi kehidupan manusia. Religiusitas dalam Islam menurut Al-Khalifah adalah konsep multi dimensi yang meliputi keimanan atau kepercayaan dan perilaku yang didasarkan pada pikiran dan perbuatan seseorang. Kepercayaan atau keimanan merupakan langkah pertama dalam menumbuhkan perubahan pada kepribadian.

Religiusitas adalah kepercayaan atau keimanan seseorang terhadap kekuasaan suatu zat yang mengatur alam semesta yaitu kepada yang Maha Kuasa yang didasarkan pada perilaku dan pikiran seseorang sehingga dapat memberikan perasaan aman dan nyaman.

2.2 Aspek-aspek Religiusitas

Hurlock (2004) mengatakan bahwa religi terdiri dari dua unsur, yaitu unsur keyakinan terhadap ajaran agama dan unsur pelaksanaan ajaran agama, remaja juga memiliki pola perubahan minat religius yang terdiri dari:

1. Periode kesadaran religius yaitu pada saat remaja mempersiapkan diri untuk menjadi anggota mesjid atau gereja yang dianut orangtua, minat religiusnya meningkat.
2. Periode keraguan religius yaitu remaja sering bersikap skeptis ada berbagai bentuk religius, seperti berdoa dan meragukan isi religius, seperti kehidupan setelah mati.
3. Periode rekonstruksi agama yaitu remaja membutuhkan keyakinan agama meskipun ternyata keyakinan pada masa kanak-kanak tidak lagi memuaskan, bila terjadi maka remaja mencari kepercayaan dan keyakinan baru dari teman-temannya.

Darajat (dalam Ghofron, 2010), mengemukakan bahwa agama meliputi kesadaran beragama dan pengalaman beragama. Kesadaran beragama adalah aspek yang terasa dalam pikiran yang merupakan aspek mental dari aktivitas beragama, sedangkan pengalaman beragama adalah perasaan yang membaca kepada keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan.

Religiusitas menurut Allport dan Ross (1967) memiliki dua aspek orientasi yaitu orientasi religius intrinsik (*intrinsic religious*) dan orientasi religius ekstrinsik (*extrinsic religious*). Orientasi religius intrinsik menunjuk kepada bagaimana individu “menghidupkan” agamanya (*lives his/her religion*). Orientasi

religius ekstrinsik menunjuk kepada bagaimana individu “menggunakan” agamanya (*uses his/her religion*). Religius intrinsik melihat setiap kejadian melalui kacamata religius, sehingga tercipta makna. Sebaliknya orientasi religius ekstrinsik lebih menekankan pada konsekuensi emosional dan sosial (Swanson dan Byrd, 1998). (dalam Wicaksono, 2003).

Dikemukakan pula oleh Gorsuch dan Friesen (1998), yang membedakan orientasi religius menjadi dua, yaitu: a) Orientasi religius intrinsik, di mana subjek menganggap agama sebagai keyakinan dan kehidupan internal mereka dengan mengesampingkan kebutuhan lain selain agama itu sendiri. Mereka menganggap agama sebagai tujuan hidup. b) Orientasi religius ekstrinsik mengandung tiga aspek yaitu ekstrinsik personal (EP) dan ekstrinsik sosial (ES), dan ekstrinsik moralitas (EM). Subjek berorientasi religius ekstrinsik adalah mereka yang menggunakan agama mereka untuk mendapatkan keuntungan personal (ekstrinsik personal, EP), dan penghargaan sosial (ekstrinsik sosial, ES). Sedangkan orientasi religius ekstrinsik moralitas (EM), adalah mereka yang menggunakan agama sebagai landasan moralitas. (dalam Wicaksono, 2003)

James Gilligan (dalam Sarwono, 2011) menegaskan bahwa tindakan moral adalah tingkah laku menghindari rasa malu (*shame*) atau rasa bersalah (*guilt*). Remaja pada masyarakat timur yang dihindari adalah perasaan malu, dalam kebudayaan “malu” orang tidak merasa apa-apa kalau ia menyakiti atau merugikan orang lain selama ia sendiri tidak tersinggung atau tercemar kehormatannya.

Pembagian dimensi-dimensi religiusitas menurut Glock dan Stark (dalam Ismail, 2003) terdiri dari lima dimensi, diantaranya:

1. Dimensi keyakinan (*the ideological dimension*), adalah tingkatan sejauh mana seseorang menerima dan mengakui hal-hal yang dogmatik dalam agamanya, misalnya keyakinan adanya surga, neraka, nabi dan sebagainya.
2. Dimensi peribadatan atau praktik agama (*the ritualistic dimension*), adalah tingkatan sejauh mana seseorang menunaikan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya, misalnya sholat, zakat, puasa, haji dan sebagainya.
3. Dimensi *feeling* atau penghayatan (*the experiential dimension*) adalah perasaan keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan seperti merasa dekat dengan Tuhan, tenang saat berdoa, tersentuh mendengar ayat kitab suci, merasa takut berbuat dosa, merasa senang doanya dikabulkan dan sebagainya.
4. Dimensi pengetahuan agama (*the intellectual dimension*), adalah seberapa jauh seseorang mengetahui dan memahami ajaran-ajaran agamanya terutama yang ada dalam kitab suci, hadis, pengetahuan tentang fikih dan sebagainya.
5. Dimensi effect atau pengamalan (*the consequential dimension*) adalah sejauh mana implikasi ajaran agama mempengaruhi perilaku seseorang dalam kehidupan sosial, misalnya berinfak, menjenguk orang sakit, mempererat silaturahmi dan sebagainya.

Dimensi aqidah merupakan unsur utama dalam agama Islam, hal ini sesuai dengan yang disimpulkan Al-Munawar (2003) bahwa agama terdiri atas empat unsur utama, yaitu:

1. Keyakinan atau kepercayaan terhadap adanya Tuhan atau kekuatan gaib tempat berlindung dan memohon pertolongan.
2. Melakukan hubungan yang sebaik-baiknya dengan Tuhan guna mencapai kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat.
3. Mencintai dan melaksanakan perintah Tuhan, serta menjauhi larangannya, dengan jalan beribadah yang setulus-tulusnya dan meninggalkan segala hal yang tidak diizinkan-Nya.
4. Meyakini adanya hal-hal yang dianggap suci dan sakral, seperti kitab suci, tempat ibadah dan sebagainya.

Nashori (1997) menambahkan bahwa orang religius akan mencoba selalu patuh terhadap ajaran-ajaran agamanya, selalu berusaha mempelajari agama, menjalankan ritual agama, meyakini doktrin-doktrin agamanya dan merasakan pengalaman-pengalaman beragama.

Aspek religiusitas terbagi menjadi lima yaitu keyakinan adalah sejauh mana seseorang menerima dan mengakui agama yang dianutnya, peribadatan adalah sejauh mana seseorang menunaikan kewajiban-kewajibannya, penghayatan merupakan perasaan dekat atau jauh dengan Tuhan, pengetahuan agama adalah seberapa jauh seseorang tersebut mengetahui ajaran agama yang dianutnya dan pengamalan merupakan implikasi ajaran agamanya sehingga mempengaruhi perilakunya.

2.3 Kehidupan Religiusitas pada Remaja

Harnest (dalam Ghofron, 2010), menjelaskan bahwa perkembangan agama melalui beberapa fase, antara lain :

1. *The fairy tale stage* (tingkat dongeng), terjadi pada anak usia 3-6 tahun, konsep Tuhan dipengaruhi oleh emosi dan fantasi sehingga terkesan kurang masuk akal.
2. *The realistic stage* (tingkat kenyataan), dimulai ketika anak masuk sekolah dasar sampai remaja. Pemahaman tentang ajaran agama sudah didasarkan pada konsep yang sesuai dengan kenyataan, diperoleh oleh lembaga keagamaan, orangtua maupun orang dewasa lainnya.
3. *The individual stage* (tingkat individual), pemahaman terhadap ajaran agama bersifat khas untuk setiap orang yang dipengaruhi oleh lingkungan serta perkembangan internal.

Sebenarnya agama tidak menentang hubungan pacaran selama cara mereka berpacaran masih dalam norma-norma atau nilai-nilai agama dan selama niat mereka untuk memilih pasangan hidup nantinya. Pentingnya hubungan pacaran bagi individu adalah sebagai suatu langkah memasuki masa dewasa dari masa remaja. Bell (dalam Andisti dan Ritandiyono, 2008).

Daradjat (1993) mengemukakan bahwa pada masa remaja mulai ada keragu-raguan terhadap kaidah-kaidah akhlak dan ketentuan-ketentuan agama. Mereka tidak mau lagi menerima ajaran-ajaran agama begitu saja seperti pada masa kanak-kanak, dan mempertanyakan apakah Tuhan itu benar ada?, mengapa manusia harus menyembah Tuhan?, mengapa sholat harus menghadap kiblat?.

Wagner (dalam Hurlock, 2004) juga menegaskan dengan menyatakan bahwa banyak remaja menyelidiki agama sebagai suatu sumber dari rangsangan emosional dan intelektual. Remaja ingin mempelajari agama berdasarkan pengertian intelektual dan tidak ingin menerimanya secara begitu saja. Mereka ingin menerima agama sebagai sesuatu yang bermakna berdasarkan keinginan mereka untuk mandiri dan bebas menentukan keputusan-keputusan mereka sendiri.

Kehidupan religiusitas pada remaja dinyatakan sebagai masa kebingungan remaja akan keyakinannya, kaidah dan ketentuan agama yang dianutnya karena dipengaruhi oleh lingkungan dan perkembangan internal dalam dirinya.

3 Perilaku Seks Pra Nikah

3.1 Pengertian Seksualitas

Menurut kamus Bahasa Indonesia (dalam Eva, dkk 2010), kata seks mempunyai arti jenis kelamin, sesuatu yang dapat dilihat dan ditunjuk. Jenis kelamin yang dapat memberikan perbedaan antara laki-laki dengan perempuan, sedangkan seksual berarti yang ada hubungannya dengan seks, misalnya pelecehan seksual yaitu menunjuk pada jenis kelamin yang dilecehkan. Berbeda menurut Soetjningsih (2004) Seksualitas remaja merupakan suatu proses pematangan biologis saat pubertas dan pematangan psikoseksual.

BKKBN (2008), menyatakan seksualitas merupakan segala sesuatu yang menyangkut sikap berkaitan dengan perilaku seksual maupun orientasi seksual. Kata seksualitas berasal dari kata dasar seks, yang memiliki beberapa arti, yaitu:

1. Jenis kelamin: keadaan biologis manusia yang membedakan laki dan perempuan.
2. Reproduksi seksual: bagian-bagian tubuh tertentu laki maupun perempuan yang bisa menghasilkan bayi dengan kondisi-kondisi tertentu.
3. Organ reproduksi: terdiri dari organ reproduksi laki-laki dan perempuan yang terdiri dari organ bagian luar dan bagian dalam. Perempuan terdiri dari vagina dan rahim dan pada laki-laki terdiri dari penis dan testis.
4. Rangsangan atau gairah seksual: rangsangan seksual dapat disebabkan perasaan tertarik sekali pada seseorang sehingga terasa ada getaran "aneh" yang muncul dalam tubuh.
5. Hubungan seks: terjadi bila dua individu saling merasa terangsang satu sama lain (dapat terjadi pada lain jenis maupun pada sejenis) sampai organ seks satu lain bertemu dan terjadi penetrasi.
6. Orientasi seksual (*sexual orientation*): kecenderungan seseorang mencari pasangan seksualnya berdasarkan jenis kelamin.
7. Kelainan perilaku seksual (*sexual disorders*): kecenderungan seseorang untuk memperoleh kepuasan seksual melalui tingkah laku tertentu.

Menurut Hidayana, dkk (2004), mengartikan seksualitas adalah maksud dan motif dalam diri manusia. Dimana dalam seksualitas terdapat hasrat (*desire*) dan keinginan (*want*), yang tumpang tindih dengan aspek-aspek lain dalam kehidupan. Seksualitas adalah tentang siapa kita dan ingin seperti apa kita, yang berarti seksualitas adalah identitas.

Sedangkan menurut Pratiwi (2004), seksualitas adalah segala hal yang berhubungan dengan jenis kelamin, termasuk bagaimana cara kerjanya dan cara merawat kesehatannya agar tetap dapat berfungsi dengan baik. Seksualitas menyangkut pada dimensi yang sangat luas, diantaranya adalah dimensi biologis, psikologis, sosial, perilaku dan kultural. Dimensi biologis berkaitan dengan organ reproduksi dan alat kelamin, dimensi psikologis seksualitas berkaitan erat dengan bagaimana menjalankan fungsi sebagai makhluk seksual, identitas peran jenis dan perasaan terhadap seksualitas sendiri. Dimensi sosial menyorot kepada bagaimana seksualitas itu muncul dalam relasi antar manusia, bagaimana lingkungan berpengaruh pada perilaku seks seseorang. Dimensi perilaku menunjukkan bagaimana seksualitas itu menjadi perilaku seksual yang merupakan segala bentuk perilaku yang muncul berkaitan dengan dorongan seksual. Dimensi kultural menunjuk bagaimana perilaku seks menjadi bagian dari budaya yang ada dalam masyarakat.

Seksualitas merupakan yang berhubungan dengan jenis kelamin dan menunjukkan identitas diri dari seseorang yang didalamnya terdapat hasrat dan keinginan serta menyangkut dalam aspek biologis, psikologis, sosial, perilaku dan kultural.

3.2 Perilaku Seksual

Perilaku sebagai respons terhadap stimulus, akan sangat ditentukan oleh keadaan stimulusnya dan individu atau organisme seakan-akan tidak mempunyai kemampuan untuk menentukan perilakunya, hubungan stimulus dan respons seakan-akan bersifat mekanistik. (Branca, 1964; Morgan, dkk., 1984; Sartain,

dkk., 1967; Woodworth dan Marquis, 1967). Demikian juga dengan F. Allport (1924), (dalam Walgito, 2003), berpendapat bahwa perilaku manusia itu disebabkan karena banyak faktor, termasuk orang-orang yang ada di sekitarnya dengan perilakunya.

Perilaku manusia merupakan hasil segala macam pengalaman serta interaksi manusia yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan. Perilaku merupakan suatu tindakan yang mempunyai frekuensi, lama, dan tujuan khusus, baik yang dilakukan secara sadar maupun tidak sadar. Green & Kreuter (2000). Menurut Sarwono (2003), perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik yang dilakukan sendiri, dengan lawan jenis maupun sesama jenis tanpa adanya ikatan pernikahan menurut agama dan dapat menimbulkan akibat-akibat psikososial yang berat bagi yang menjalaninya, yaitu berupa ketegangan mental dan kebingungan akan peran sosial yang tiba-tiba berubah.

Eva, dkk (2010) mengungkapkan bahwa perilaku seksual merupakan segala tindakan yang dapat diamati berupa tindakan seksual terhadap orang lain atau diri sendiri, mengungkapkan diri secara seksual atau cara berbicara dan bertindak. Menurut Broderick & Rowe, 1968: Delamater & MacCorquodale, 1979 (dalam Santrock, 2003), yaitu tingkah laku seksual remaja biasanya sifatnya meningkat atau progresif. Biasanya diawali dengan *necking* (berciuman sampai ke daerah dada), kemudian diikuti oleh *petting* (saling menempelkan alat kelamin).

Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang berhubungan dengan jenis kelamin antara sesama jenis maupun beda jenis karena adanya keinginan dan hasrat baik itu yang muncul dari diri sendiri maupun karena adanya stimulus dari orang lain.

3.3 Jenis-Jenis perilaku Seksual

Menurut Santrock (2003) bentuk-bentuk perilaku seksual, antara lain:

- a. *Kissing* yaitu sentuhan yang terjadi antara bibir diikuti dengan hasrat seksual.
- b. *Necking* yaitu aktivitas seksual disekitar tubuh tapi belum ada kontak alat kelamin.
- c. *Petting* yaitu menempelkan alat kelamin tapi belum ada kontak alat kelamin.
- d. *Intercourse* yaitu bersenggama atau kontak alat kelamin.

Diperkuat oleh pendapat Sarwono (2011) yang mengemukakan beberapa bentuk dari perilaku seks bebas, antara lain:

- a. *Kissing* yaitu saling bersentuhan antara dua bibir manusia atau pasangan yang didorong oleh hasrat seksual.
- b. *Necking* yaitu bercumbu tidak sampai pada menempelkan alat kelamin, biasanya dilakukan dengan berpelukan, memegang payudara, atau melakukan oral seks pada alat kelamin tetapi belum bersenggama.
- c. *Petting* yaitu bercumbu sampai menempelkan alat kelamin, yaitu dengan menggesek-gesekkan alat kelamin dengan pasangan namun belum bersenggama.
- d. *Intercourse* yaitu mengadakan hubungan kelamin atau bersetubuh diluar pernikahan.

Diagram Group (1991) dalam buku *Sex: A User's Manual* (dalam Pratiwi, 2004), menyatakan bahwa perilaku seksual secara rinci berupa:

- a. Memandang tubuh lawan jenis (bicara tanpa kontak mata)
- b. Memandang tubuh lawan jenis (bicara dengan kontak mata)
- c. Membicarakan ide
- d. Berpegangan tangan
- e. Memeluk bahu
- f. Memeluk pinggang
- g. Ciuman bibir
- h. Ciuman bibir sambil pelukan
- i. Meraba tubuh pasangan
- j. Mencium daerah erogen pasangan
- k. Saling mengelus daerah erogen
- l. Bersenggama.

Berbeda dengan pandangan dari Dianawati (2002), bahwa aktivitas seksual dapat dibagi menjadi tiga, yaitu: a) Marturbasi yaitu melakukan rangsangan seksual, khususnya pada alat kelamin, yang dilakukan sendiri dengan berbagai cara selain berhubungan seksual untuk tujuan mencapai orgasme. b) Oral Seks adalah melakukan rangsangan dengan mulut pada organ seks pasangannya. c) Anal seks adalah hubungan seksual yang dilakukan dengan memasukkan penis ke dalam anus atau anal.

Jenis penyimpangan seksual sebenarnya bermacam-macam, namun dari pengamatan secara umum dimedia massa maka yang paling banyak dialami pada masa remaja menurut Purwoko (2001), adalah:

Pertama, *masturbasi*. Biasanya dilakukan dengan tangan atau dengan barang pengganti lainnya, umumnya laki-laki maupun wanita banyak melakukan ini.

Kedua, *fetishisme*. Suatu kelainan seksual yang biasanya dialami oleh remaja putra, berupa perasaan puas dan senang dengan benda-benda pengganti dari seorang wanita. Misalnya sapu tangan, celana dalam, baju, bra wanita, selendang dan lain-lain.

Ketiga, *exhibitionisme*. Suatu penyimpangan seksual yang umumnya dilakukan oleh laki-laki. Pelakunya merasakan kesenangan dan kepuasan dengan memperlihatkan anggota kelaminnya kepada orang lain lawan jenisnya.

Keempat, *viyeurisme*. Kepuasan seksual yang dirasakan dengan kesenangan mengintip. Misalnya mengintip orang yang sedang mandi, wanita yang sedang ganti baju dan lainnya.

Kelima, pergaulan bebas (*free sex*). Berhubungan dengan banyak pasangan, saling tukar menukar pasangan, berpesta seks dan lain-lain. Hal ini banyak terjadi di Barat namun di Indonesia pun kalangan remaja sudah mulai terjangkau.

Menurut Buku “Pedoman Penggolongan dan Diagnosis Gangguan Jiwa di Indonesia Edisi III”, 1993 (PPDGJ, 1993), gangguan-gangguan pada tingkah laku seksual yang tidak lazim untuk mendapatkan gairah seksual, antara lain :

1. *Pedofilia*: perbuatan atau fantasi untuk melakukan aktivitas dengan anak prapubertas.
2. *Transvestisme*: pemakaian pakaian wanita oleh laki-laki heteroseksual untuk mendapatkan gairah seksual.
3. *Eksibisionisme*: mempertunjukkan alat kelamin secara tak terduga kepada orang yang tak dikenalnya dengan tujuan untuk mendapatkan kegairahan seksual tanpa upaya lanjut untuk mengadakan aktivitas seksual dengan orang yang tidak dikenalnya itu.
4. *Fetisisme*: penggunaan benda (*fetish*) yang lebih disukai atau sebagai satu-satunya cara untuk mendapatkan kegairahan seksual.
5. *Voyeurism*: mengintip orang lain telanjang, membuka pakaian atau melakukan aktivitas seksual tanpa sepengetahuannya dan tidak ada upaya lanjut untuk melakukan aktivitas seksual dengan orang yang diintipnya itu.
6. *Masokisme* seksual: mendapatkan kegairahan seksual melalui cara dihina, dipukul atau penderitaan lainnya.
7. *Sadisme* seksual: mencapai kepuasan seksual dengan cara menimbulkan penderitaan psikologis atau fisik (bisa berakibat cedera ringan sampai kematian) pada pasangan seksnya.
8. Parafilia tidak khas: pencapaian kepuasan melalui cara-cara yang tidak lazim, misalnya dengan tinju (*koprofilia*), dengan menggosok (*froteurisme*), dengan kotoran (*misofilia*), dengan mayat (*nekrofilia*), dengan air seni (*urofilia*) dan dengan bicara kotor melalui telepon (*skatologia* telpon). (dalam Sarwono, 2011).

Jenis perilaku seksual antara lain *kissing* yaitu berciuman dahi, pipi, bibir dan lainnya, *necking* yaitu bercumbu berupa meraba, memeluk. *Petting* yaitu menggesekkan alat kelamin ke lawan jenis dan *intercourse* yaitu senggama atau bersetubuh.

3.4 Faktor Penyebab Timbulnya Perilaku Seksual Pra Nikah

Penyebab perilaku seks bebas sebelum menikah pada remaja dikatakan oleh Gunawan (2011) dikarenakan:

1. Remaja memiliki emosi yang luar biasa besar dan cenderung menginginkan perhatian yang lebih dari keluarga namun bila tidak didapatkan maka remaja akan mencari tempat pelarian ketempat-teman yang tidak mendidik mereka.
2. Lingkungan pergaulan remaja yang mengarah pada pergaulan negatif.

Pratiwi (2004) mengungkapkan ada banyak faktor yang membuat masyarakat tabu membicarakan hal-hal yang menyangkut seksualitas, antara lain:

1. Faktor budaya yang melarang pembicaraan mengenai seksualitas didepan umum, karena dianggap sesuatu yang porno dan sifatnya sangat pribadi sehingga tidak boleh diungkapkan kepada orang lain.
2. Pengertian seksualitas yang ada di masyarakat masih sangat sempit, pembicaraan tentang seksualitas seolah-olah hanya diartikan kearah hubungan seks. Padahal secara harafiah seks artinya jenis kelamin.
3. Faktor internal berupa peningkatan hormon seksual, perbedaan usia kematangan seksual, kepribadian dan ekspresi cinta.

4. Faktor eksternal berupa pengetahuan kesehatan reproduksi, arus globalisasi dan penyebaran informasi karena pengaruh orang lain maupun teman sebaya, kualitas komunikasi orangtua, pengalaman seksual, pemahaman nilai dan sosial.

Stack (dalam Feriyani & Fitri, 2013), menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi adanya perilaku seksual pranikah adalah kontrol sosial, seperti faktor sosial ekonomi, lingkungan keluarga dan status dalam masyarakat, kontrol agama yang merupakan faktor pencegah yang paling kuat bagi individu dalam bersikap dan bertingkah laku dan adanya migrasi atau perpindahan domisili (tempat tinggal).

Adapun faktor-faktor yang dianggap berperan dalam munculnya permasalahan seksual pada remaja, menurut Sarwono (2003) adalah sebagai berikut:

1. Meningkatnya libido seksualitas, perubahan-perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat seksual remaja. Peningkatan libido ini menyebabkan remaja membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku.
2. Penundaan usia perkawinan, penyaluran tersebut tidak dapat segera dilakukan karena adanya penundaan usia perkawinan, baik secara hukum, norma sosial.
3. Norma-norma agama yang berlaku, dimana seseorang dilarang untuk melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Untuk remaja yang tidak dapat menahan diri memiliki kecenderungan untuk melanggar hal-hal tersebut.

4. Masuknya informasi dari luar yang bersifat negatif tidak maupun kurang disaring. Seperti informasi dan rangsangan melalui media masa dengan teknologi canggih, contoh VCD, buku stensilan, photo, film, majalah, internet dan lain-lain)
5. Tabu-larangan dan kurangnya informasi tentang seks dan ketidakterbukaan dengan orangtua sendiri, baik karena ketidaktahuannya maupun karena sikap yang masih mentabukan pembicaraan mengenai seks dengan anak sehingga membuat jarak dengan anak dalam masalah ini.
6. Pergaulan bebas, adanya kecenderungan yang makin bebas antara pria dan wanita dalam masyarakat, sehingga kedudukan wanita semakin sejajar dengan pria.

Selanjutnya Sarwono (2003) juga menambahkan bahwa faktor yang berpengaruh pada perilaku seksual remaja menurut Sanderowitz & Paxman (1985) menunjuk pada faktor-faktor sosial ekonomi, seperti rendahnya pendapatan dan taraf pendidikan, besarnya jumlah keluarga dan rendahnya nilai agama di masyarakat yang bersangkutan. Kemudian citra diri yang menyangkut keadaan tubuh (*body image*) dan kontrol diri. Serta citra diri terhadap keadaan tubuh ada pendapat bahwa orang yang kurang mengenal keadaan tubuhnya sendiri, atau yang menilai keadaan tubuhnya kurang sempurna, cenderung mengompensasikannya dengan perilaku seksual. Keberhasilan dalam berperilaku seksual diperkirakan akan menutupi kekurangan terhadap keadaan tubuh sendiri.

Faktor penyebab timbulnya perilaku seksual pra nikah antara lain disebabkan karena masalah ekonomi, norma-norma agama, keharmonisan keluarga, masuknya informasi yang bersifat negatif seperti video porno yang mudah diakses dari internet maupun Handphone, kurangnya informasi mengenai seks yang benar, pergaulan bebas dan dukungan dari lingkungan teman sebaya terhadap perilaku seksual pra nikah dalam pacaran.

3.5 Akibat Perilaku Seks Pra Nikah

Menurut Sarwono (2011), akibat dari tingkah laku seks pra nikah memang tidak berdampak apa-apa, terutama jika tidak ada akibat fisik atau sosial yang dapat ditimbulkannya, tetapi pada sebagian perilaku seksual yang lain, dampaknya bisa serius, seperti:

1. Perasaan bersalah, depresi, marah, misalnya pada para gadis-gadis yang terpaksa menggugurkan kandungannya (Simkins, 1984).
 2. Akibat psikososial adalah ketegangan mental, dan kebingungan akan peran sosial yang tiba-tiba berubah jika seorang gadis tiba-tiba hamil dan menjadi bahan cemoohan dan penolakan dari masyarakat sekitar. Risiko kehamilan dan kematian bayi, putus sekolah dan akibat ekonomis karena diperlukan ongkos perawatan dan lain-lain (Sanderowitz & Paxman, 1985).
 3. Berkembangnya PMS (Penyakit Menular Seksual) di kalangan remaja, seperti Siphilis, Gonore (kencing nanah), Herpes, Kutu kelamin, HIV/AIDS.
- Prof. DR. M. Sukandar selaku Ketua Panitia Kongres Nasional IV Perkumpulan Ahli Dermatovenerologi (ahli penyakit kulit dan kelamin)

Indonesia, Juni 1983 di Semarang menyatakan bahwa sebagian besar penyakit kelamin telah melanda remaja usia 16-25 tahun baik di kota maupun di pedesaan.

Akibat psikososial lainnya adalah ketegangan mental, dan kebingungan akan peran sosial yang tiba-tiba berubah jika seorang gadis tiba-tiba hamil. Juga akan terjadi cemoohan dan penolakan dari masyarakat sekitarnya. Akibat lainnya adanya terganggunya kesehatan dan risiko kehamilan serta kematian bayi yang tinggi. Selain itu, juga ada akibat-akibat putus sekolah dan akibat-akibat ekonomis karena diperlukan ongkos perawatan dan lain-lain (Sanderowitz & Paxman, 1985, dalam Sarwono 2011).

Akibat perilaku seksual pra nikah dapat berakibat secara fisik yaitu penyakit menular seksual hingga kematian bila sampai melakukan aborsi karena kehamilan yang tidak diinginkan. Akibat psikis berupa rasa bersalah, malu, depresi, menghindar dan lain-lain.

3.6 Hubungan Seksual Dalam Agama

Pratiwi (2004), mengemukakan bahwa dalam ajaran agama Islam perilaku seksual ataupun pendidikan seks juga menjadi perhatian serius dan telah diberikan pada zaman Nabi, dimana didalamnya memuat tentang akhlak hubungan suami istri yang bersumber dari Al'quran, hadist Nabi serta ucapan para sahabat dan tabiin. Inti dari pendidikan seks maupun perilaku seksual adalah untuk mendapatkan keturunan yang shaleh, menjaga martabat perempuan, pemeliharaan kesehatan reproduksi, serta menguraikan berbagai teknik senggama yang diizinkan oleh agama.

Gunawan (2011), menyatakan ada beberapa ketentuan dalam hubungan seksual dalam agama yang tidak berbeda dengan hubungan seksual yang dijelaskan dalam biologi, yaitu:

1. Hubungan seksual hanya dilakukan oleh sepasang suami istri yang sah secara hukum agama.
2. Hubungan seksual tidak dilakukan pada saat seorang istri sedang haid.
3. Hubungan seksual hanya dibenarkan melalui vagina, dan tidak melalui anus. Dengan demikian anal seks tidak dibenarkan dalam agama.
4. Hubungan seksual hanya dilakukan dengan lawan jenis. Dengan demikian homoseksual dan lesbian tidak dibenarkan dalam agama.
5. Hubungan seksual hanya dibenarkan pada pasangan yang telah menikah secara sah.

Hubungan seksual dalam agama diajarkan bagi yang telah menjadi suami istri bukan pada remaja yang belum menikah, hubungan seksual harus dengan lawan jenis dan pada istri yang tidak sedang haid dan melalui vagina.

B. Kerangka Konseptual

Usia remaja merupakan usia 'belajar' yaitu usia ketika remaja berhadapan dengan berbagai hal baru tetapi juga sekaligus menghadapi dan harus mengambil keputusan dengan berbagai risiko. Remaja dimanapun memiliki otonomi yang lebih besar dibandingkan dengan usia anak-anak. Remaja juga sering kali mengambil keputusan-keputusan sendiri tanpa bertanya dengan orangtua dan tidak jarang pula keputusan-keputusan tersebut berdampak pada kehidupan selanjutnya bahkan mungkin seumur hidup. Ada banyak lingkungan

yang dimasuki oleh remaja sesuai dengan daya tariknya. Salah satu lingkungan yang saat ini banyak diminati oleh remaja dan sangat beresiko untuk masa depannya adalah dunia pergaulan bebas dengan aktifitas seksual atau dengan kata lain melakukan hubungan seks pra nikah dengan lawan jenis tanpa ada ikatan yang sah.

Dukungan teman sebaya yang merupakan salah satu faktor yang menyebabkan remaja terjerumus dalam hubungan seks pra nikah, karena remaja menganggap bahwa teman sebaya adalah orang yang paling mengerti dengan keadaan dirinya, baik fisik maupun jiwanya sehingga remaja melakukan hal apapun yang dianggap oleh kelompoknya itu wajar walaupun sebenarnya tidak wajar dilakukan.

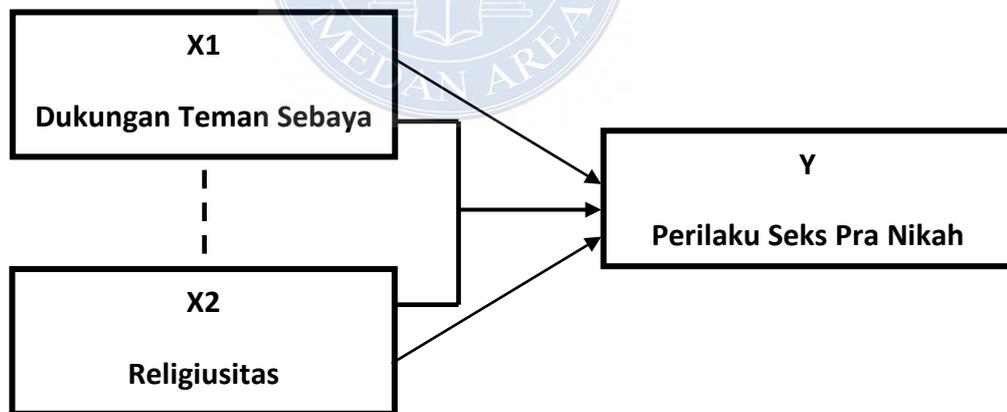
Fondasi agama yang kuat dalam keluarga juga tidak mempengaruhi remaja untuk tidak melakukan perilaku seks pra nikah karena ketika bersama dengan teman sebayanya remaja jadi mudah goyah bila diiming-imingi oleh temannya termasuk mencoba-coba hal yang masih diharamkan oleh agama. Oleh karena itu tingkat religiusitas remaja yang tinggi juga tidak mengurangi remaja melakukan hubungan seks pra nikah.

Maka remaja yang mendapatkan dukungan sosial yang tinggi dari teman sebayanya akan merasa bahwa dirinya dicintai, diperhatikan sehingga meningkatkan rasa harga diri mereka. Karena seseorang dengan harga diri yang tinggi cenderung memiliki rasa kepercayaan diri, keyakinan diri bahwa mereka mampu menguasai situasi dan akan memberikan atau melakukan apapun agar diakui dalam kelompok teman sebayanya, sehingga ketika dukungan teman

sebaya untuk melakukan hubungan seks pra nikah positif atau tinggi maka perilaku seks pra nikah pada remaja juga akan tinggi. Disertai dengan rendahnya keyakinan, praktik, penghayatan, pengetahuan dan pengamalan agamanya maka perilaku seks pra nikah yang dilakukan remaja semakin meningkat.

Sebaliknya, remaja yang mendapatkan dukungan sosial yang negatif atau rendah dari teman sebayanya untuk melakukan seks pra nikah maka perilaku seks pra nikahnya pun akan rendah, sementara bila religius remaja tersebut tinggi maka perilaku seks pra nikahnya pun akan rendah.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat ditemukan paradigma penelitian sebagai berikut:



Gambar 1. Paradigma Penelitian

C. Hipotesis

Menurut Suharsimi Arikunto (1998) hipotesis berasal dari kata “hypo” yang artinya dibawah dan “thesa” yang artinya kebenaran, sehingga hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang akan diteliti atau dibahas dan hipotesis masih perlu diuji kebenarannya melalui data yang terkumpul.

Berdasarkan kutipan di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. Terdapat hubungan antara dukungan teman sebaya dengan perilaku seks pra nikah.
2. Terdapat hubungan antara religiusitas dengan perilaku seks pra nikah.
3. Terdapat hubungan dukungan teman sebaya dan religiusitas dengan perilaku seks pra nikah.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat Dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian akan dilaksanakan di SMA Negeri 6 Binjai di Jln. AR. Hakim No. 66 A Binjai yang berada pada tempat yang strategis karena jauh dari jalan utama kota dan dikelilingi oleh lingkungan yang masih asri sehingga menciptakan suasana belajar yang nyaman untuk siswa. SMA Negeri 6 berdiri sejak tahun 2004 dengan luas tanah 10.460 m². Memiliki visi unggul dalam prestasi, mandiri dalam kehidupan, mantap dalam kepribadian dan misi antara lain meningkatkan kualitas belajar mengajar, menciptakan iklim kompetensi dibidang akademik, mengoptimalkan pemberdayaan sarana dan prasarana belajar dan lain-lain, jumlah siswa di SMA Negeri 6 Binjai terus meningkat tiap tahunnya dengan jumlah siswa keseluruhan pada tahun pelajaran 2013- 2014 adalah 597 siswa yang terbagi dalam 15 kelas. 6 kelas X, 5 kelas XI dan 4 kelas XII.

2. Waktu Penelitian

Penelitian akan dilaksanakan selama 2 bulan yaitu dimulai pada bulan Februari hingga April, setelah proposal penelitian disetujui oleh jurusan dan dosen pembimbing tesis.

B. Identifikasi Variabel

Identifikasi variabel dalam penelitian ini adalah:

- a. Variabel bebas : Dukungan Teman Sebaya (X1)
Religiusitas (X2)
- b. Variabel tergantung : Perilaku Seks Pra Nikah (Y)

C. Definisi Operasional

Azwar (2007), menyatakan bahwa definisi operasional adalah suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik – karakteristik variabel tersebut yang dapat diamati. Maka definisi operasional dari masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

a. Dukungan Teman Sebaya (X1)

Dorongan atau motif sosial berupa dukungan emosional, penghargaan, instrumental, informatif dan jaringan sosial atau secara verbal maupun non verbal, baik yang bersifat negatif maupun positif dalam sebuah interaksi antara sejumlah individu yang mempunyai persamaan usia, status atau posisi sosial hingga dapat mengubah tingkah laku individu tersebut.

a. Religiusitas (X2)

Keyakinan seseorang terhadap kekuasaan suatu zat yang mengatur alam semesta dan terlihat pada tingkat keterikatan individu tersebut terhadap agamanya yang ditunjukkan melalui seberapa kokoh

keyakinannya, seberapa ketekunannya dalam melaksanakan ibadah dan kaidah dan seberapa dalam pengetahuan tentang agama yang dianutnya.

b. Perilaku Seks Pra-Nikah (Y)

Segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, yang dilakukan oleh seseorang baik sejenis maupun lawan jenis diluar ikatan perkawinan yang sah baik dari segi hukum maupun dari segi agama yang disebabkan oleh libido seksualitas, kurangnya informasi atau informasi yang tidak tepat serta pergaulan bebas dan dapat menyebabkan akibat secara fisik maupun psikis bagi individu yang melakukannya.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMA Negeri 6 Binjai T.A 2013-2014 yang berjumlah 206 orang yang terdiri dari 5 kelas yang setiap kelasnya terdiri dari 39 orang – 41 orang. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi yang memiliki usia rata-rata sama karena seluruhnya dari tingkat kelas yang sama yaitu kelas XI dan berdasarkan hasil pengamatan serta wawancara bahwa siswa-siswi mengakui pernah pacaran atau sedang pacaran dengan lawan jenis baik itu dengan teman satu sekolah yaitu teman satu kelas, beda kelas atau dengan pacar yang beda sekolah atau sudah berkerja. Berikut gambaran jumlah siswa perkelas dari kelas XI di SMA Negeri 6 Binjai:

Tabel 2. Jumlah Siswa Per Kelas

No	Kelas	Jumlah Siswa
1	XI IPA 1	42 Orang
2	XI IPA 2	41 Orang
3	XI IPA 3	39 Orang
4	XI IPS 1	43 Orang
5	XI IPS 2	41 Orang
JLH	5 Kelas	206 Orang

2. Sampel

Menurut Arikunto (2003), sampel adalah sejumlah subjek penelitian sebagai wakil dari populasi sehingga dihasilkan subjek yang mewakili populasi yang dimaksud, Arikunto juga menyatakan bahwa untuk ancerc-ancer apabila subjeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua namun jika jumlah subjeknya besar maka dapat diambil 10 – 15 % atau 20 – 25 % atau lebih. Sesuai dengan pendapat tersebut maka penelitian ini ditentukan sebanyak 25% dari populasi. Jadi sampel dari penelitian ini berjumlah 51 orang yang artinya setiap kelas diperoleh 10 orang kecuali kelas XI IPS 1 sebanyak 11 orang.

E. Teknik Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel dilakukan dengan cara undian pada tiap-tiap kelas dan teknik yang digunakan adalah teknik Random Sampling yaitu teknik pengambilan sampel dengan memperhatikan pertimbangan-pertimbangan yang dibuat oleh peneliti. (Hadi, 2004).

F. Metode Pengumpulan Data

Adapun metode yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan angket. Menurut Arikunto (2003) Angket adalah kumpulan dari pernyataan yang diajukan secara tertulis kepada seseorang (yang dalam hal ini disebut responden), dan cara menjawab juga dilakukan dengan tertulis.

Angket yang dipergunakan untuk mengetahui Dukungan Teman Sebaya (X1) dan Religiusitas (X2) disusun berdasarkan Skala Likert yang terdiri dari 4 option yaitu skor untuk item yang memiliki jawaban positif (*favourable*), adalah sebagai berikut : Sangat Setuju = Skor 4, Setuju = Skor 3, Tidak Setuju = Skor 2, Sangat Tidak Setuju = Skor 1. Skor untuk item yang memiliki jawaban negatif (*unfavourable*), adalah sebagai berikut: Sangat Setuju = Skor 1, Setuju = Skor 2, Tidak Setuju = Skor 3, Sangat Tidak Setuju = Skor 4.

Untuk angket Perilaku Seks Pra Nikah (Y) menggunakan angket atau kuesioner terstruktur, yang terdiri dari 2 option jawaban “Ya” dan “Tidak”. Skor untuk jawaban positif (*favourable*) Ya = 2 dan Tidak = 1 dan untuk jawaban negatif (*unfavourable*) Ya = 1 dan Tidak = 2.

Skala disusun berdasarkan teori yang dikemukakan oleh para ahli hingga didapati bentuk maupun dimensi yang kemudian dapat diuraikan menjadi indikator yang menjadi landasan dalam pembuatan pernyataan-pernyataan angket. Adapun ketiga skala untuk dukungan teman sebaya, religiusitas dan perilaku seks pra nikah, adalah sebagai berikut:

1. Skala Dukungan Teman Sebaya

Skala dukungan teman sebaya disusun berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Gottlieb dan Weis (dalam Sarafino, 1994) bahwa dukungan sosial terbagi atas lima bentuk, yaitu: Dukungan Emosional (*Emotional Support*), Dukungan Penghargaan (*Esteem Support*), Dukungan Keterpaduan Sosial (*Social Integration Support*), Dukungan Instrumental (*Instrumental Support*) dan Dukungan Informasi (*Informational Support*).

Tabel 3. Kisi-kisi Skala Dukungan Teman Sebaya

No	Bentuk	Indikator
1	Dukungan Emosional	1. Ungkapan empati 2. Kepedulian dan perhatian terhadap orang lain 3. Menyediakan rasa nyaman, ketentraman hati 4. Perasaan dicintai dan dibutuhkan oleh teman
2	Dukungan Penghargaan	1. Penghargaan positif atas tindakan yang akan atau telah dilakukan 2. Dorongan atau persetujuan untuk melakukan suatu tindakan 3. Memberikan gagasan atau ide 4. Menyatakan perbandingan antara individu tersebut dengan orang lain
3	Dukungan Instrumental	1. Memberikan bantuan berupa jasa 2. Memberikan waktu dan materi
4	Dukungan Informatif	1. Memberi nasehat dan saran-saran 2. Memberi petunjuk dan informasi 3. Memberi umpan balik atas suatu tindakan
5	Dukungan Jaringan Sosial	1. Keterikatan perasaan keanggotaan dalam kelompok 2. Berbagi kesenangan dan aktivitas sosial

Adapun distribusi aitem skala dukungan teman sebaya sebelum uji coba adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Distribusi aitem skala Dukungan Teman Sebaya sebelum uji coba

No	Aspek Dukungan Teman Sebaya	Nomor Soal		Jumlah aitem
		<i>Favourable</i>	<i>unfavourable</i>	
1	Dukungan Emosional	6, 19, 29, 34, 36, 41	2, 10, 18, 20, 24	11
2	Dukungan Penghargaan	8, 26, 38, 39	3, 9, 28, 35, 37, 40, 43	11
3	Dukungan Intrumental	7, 17, 30	1, 33, 42	6
4	Dukungan Informatif	4, 14, 15, 16	5, 13, 21, 23, 25	9
5	Dukungan Jaringan Sosial	12, 27, 31, 32	11, 22	6
Total		21	22	43

2. Skala Religiusitas

Skala religiusitas berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Glock dan Stark (dalam Ismail, 2003) yang menyatakan bahwa religiusitas terdiri dari lima dimensi, antara lain: Dimensi Keyakinan (*the ideological dimension*), Dimensi Peribadatan atau praktik agama (*the ritualistic dimension*), Dimensi Penghayatan (*the experiential dimension*), Dimensi Pengetahuan Agama (*the intellectual dimension*), Dimensi Pengamalan (*the consequential dimension*).

Tabel 5. Kisi-kisi Skala Religiusitas

No	Dimensi	Indikator
1	Keyakinan	1. Menerima dan mengakui agama yang dianutnya 2. Meyakini adanya sifat-sifat Tuhan 3. Meyakini adanya surga dan neraka 4. Meyakini adanya Nabi
2	Peribadatan atau Praktik Agama	1. Melaksanakan sholat 2. Membayar zakat dan sedekah pada fakir miskin serta menyantuni anak yatim 3. Melaksanakan puasa dan ibadah haji
3	Penghayatan	1. Perasaan dekat dengan Tuhan 2. Perasaan tenang saat berdoa 3. Perasaan tersentuh mendengar ayat kitab suci 4. Perasaan takut berbuat dosa 5. Perasaan senang bila doanya dikabulkan
4	Pengetahuan Agama	1. Memahami ajaran-ajaran agama yang dianutnya 2. Memahami kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakannya
5	Pengamalan	1. Menjenguk kerabat yang sakit 2. Mempererat silaturahmi 3. Mendermakan harta untuk keagamaan 4. Mengikuti kegiatan sosial dalam keagamaan

Adapun distribusi aitem skala religiusitas sebelum uji coba dapat dilihat secara lengkap pada tabel dibawah ini:

Tabel 6. Distribusi aitem skala Religiusitas sebelum uji coba

No	Aspek Religiusitas	Nomor Soal		Jumlah aitem
		<i>Favourable</i>	<i>unfavourable</i>	
1	Keyakinan	6, 12, 23, 42	22, 26, 36, 44	8
2	Peribadatan atau Praktik Agama	7, 14, 25	9, 19, 21, 28, 33	8
3	Penghayatan	4, 8, 18, 30, 34, 39, 41	1, 2, 17, 24, 35	12
4	Pengetahuan Agama	43	10, 15, 16, 32, 40	6
5	Pengamalan	13, 23, 31, 37, 38	3, 5, 11, 20, 29	10
Total		20	24	44

3. Skala Perilaku Seks Pra Nikah

Skala perilaku seks pra nikah disusun berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Santrock (2003) yang membagi bentuk-bentuk perilaku seksual, antara lain: *Kissing* yaitu sentuhan yang terjadi antara bibir diikuti dengan hasrat seksual, *Necking* yaitu aktivitas seksual disekitar tubuh tapi belum ada kontak kelamin, *Petting* yaitu menempelkan alat kelamin tapi belum ada kontak alat kelamin dan *Intercourse* yaitu senggama atau kontak alat kelamin.

Tabel 7. Kisi-kisi Skala Perilaku Seks Pra Nikah

No	Bentuk	Indikator
1.	Berciuman (<i>Kissing</i>)	1. Mencium/dicium kening 2. Mencium/dicium pipi 3. Mencium/dicium bibir
2.	Memeluk/Meraba (<i>Necking</i>)	1. Memeluk pinggang 2. Memeluk tubuh lawan jenis 3. Meraba tubuh lawan jenis 4. Melakukan oral seks
3.	Menggesekkan alat kelamin (<i>Petting</i>)	Menggesekkan alat kelamin pada lawan jenis dan belum ada senggama.
4.	Senggama/melakukan kontak kelamin (<i>Intercourse</i>)	Melakukan kontak kelamin dengan lawan jenis

Berikut distribusi aitem skala perilaku seks pra nikah sebelum uji coba adalah sebagai berikut:

Tabel 8. Distribusi aitem skala perilaku seks pra nikah sebelum uji coba

No	Aspek Seks Pra Nikah	Nomor Soal		Jumlah aitem
		<i>Favourable</i>	<i>unfavourable</i>	
1	Berciuman (<i>Kissing</i>)	6, 29, 32, 40	15, 18, 23, 24, 28, 31, 39	11
2	Meraba (<i>Necking</i>)	1, 12, 27, 33, 34, 35	2, 5, 25	9
3	Menggesekkan alat kelamin (<i>Petting</i>)	8, 14, 17, 19, 30	9, 10, 11, 16, 20, 21, 22, 26, 37	14
4	Senggama (<i>Intercourse</i>)	4, 38	3, 7, 13, 36	6
Total		17	23	40

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Regresi Linier Berganda yang merupakan teknik analisis untuk mencari hubungan antara dua atau lebih variabel independen (X_1, X_2, \dots, X_n) dengan variabel dependen (Y).

$$Y' = a + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots + b_nX_n$$

Keterangan:

Y' = Variabel dependen

X_1 dan X_2 = Variabel independen

a = Konstanta

b = Koefisien regresi

DAFTAR PUSTAKA

- Afiatin dan Andayani. 1998. Peningkatan Kepercayaan Diri Remaja Pengganggu Melalui Kelompok Dukungan Sosial. *Jurnal Psikologi*. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Al-Mighwar. 2006. *Psikologi Remaja*. Bandung. Pustaka Setia
- Al-Munawar, Said A.H. 2003. *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta. Ciputat Press.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*. Jakarta. Bina Aksara
- Arikunto, Suharsimi. 2003. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Bina Aksara
- Ayu, Retno. A. 2013. Hubungan Antara Dukungan Sosial Dari Teman Sebaya Dengan Problem Solving Pada Remaja. *Jurnal Psikologi*. Fakultas Psikologi. Universitas Gunadarma. Jakarta
- BKKBN. 2008. *Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja Bagi Calon Konselor Sebaya*. Jakarta. Direktorat Remaja dan Perlindungan Hak-hak Reproduksi dan Pusdiklat Pegawai dan Tenaga Program BKKBN.
- BKKBN, 2005. *Kesehatan Reproduksi Remaja*. Badan Koordinasi Keluarga Berencana. Jakarta.
- Cairns, R.B, & Neckerman. 1988. *Social Network and Aggressive Behaviour: Peer Support or Peer Rejection?*. *Depelomental Psychology Journal*.
- Damanik, Hotmelia. 2012. Pengaruh Paparan Media Internet dan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seks Bebas Pada Remaja SMA XYZ tahun 2012. *Tesis*. Program Studi Magister FKM USU Medan.
- Dianawati, Ajen. 2002. *Pendidikan Seks Untuk Remaja*. Jakarta. Kawan Pustaka.
- Eva, dkk.2010. *Kesehatan Reproduksi Wanita*. Jakarta. Kawan Pustaka.
- Feriyani, Bertha dan Fitri, A.R. 2013. Perilaku Seksual Pranikah Ditinjau Dari Intensitas Cinta dan Sikap Terhadap Pornografi Pada Dewasa Awal. *Jurnal Psikologi*. Fakultas Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim. Riau.
- Ghifari, Al Abu. 2003. *Gelombang Kejahatan Seks Remaja Modern*. Bandung. Mujahid Press.
- Ghofron, M.Nur dan Rismawita S, Rini. 2010. *Teori-Teori Psikologi*. Jakarta. Ar-Ruzz Media.
- Gunawan, Arif. 2011. *Remaja & Permasalahannya*. Yogyakarta. Hangar Kreator.

- Green L.W., Kreuter M.W. 2000. *Health Promotion Planning an Educational and Environmental Approach*. Mayfield Publishing Company.
- Hetherington E. M, and Parke, R.D. (1996). *Child Psychology; A Contemporary Viewpoint*. New York : MCGraw Hill. In Blackwell Handbook of Early childhood Development. UK : Blackwell Publishing, Ltd
- Horton, B. Paul and Hunt, L. Chester. 1996. *Sosiologi*. Terjemahan Aminuddin.
- Hidayana, Irwan M. dkk. 2004. *Seksualitas: Teori dan Realitas*. Jakarta. Program Gender dan Seksualitas FISIP UI dan Ford Foundation.
- Hurlock, E. B. 2004. *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Edisi kelima. Jakarta. Erlangga.
- Islamuddin, Haryu. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Jember. Pustaka Pelajar.
- Ismail, Wahyuni. 2003. Analisis Komparatif Perbedaan Tingkat Religiusitas Siswa di Lembaga Pendidikan Pesantren, MAN, dan SMUN. *Jurnal Psikologi*. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Izzaty, Rita E. 2013. Penerimaan Teman Sebaya Sebagai Indikator Kemampuan Penyesuaian Diri: Arti Penting Pengembangan Karakter Sejak Usia Dini. *Jurnal Bimbingan Konseling*. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
- Malik, Rizal, 2006, "Penelitian PKBI Tunjukkan 15% Remaja Berhubungan Seks Pranikah", Available: <http://www.antarane.ws.com/view/?i=1166793218&c=NAS&s>.
- Maryati, Asrori dan Donatianus. 2013. Parenting of Parents at Adolescent Soccial Behaviour in Arang Limbung Village Sungai Raya Sub-District Kubu Raya Regency. *Jurnal Ilmu Sosial*. Universitas Tanjungpura. Pontianak.
- Nashori, Fuad dan Mucharam, R.D. 2002. *Mengembangkan Kreativitas dalam Persfektif Psikologi Islam*. JogyaKarta. Menara Kudus.
- Papalia, Old, Feldman. 2008. *Human Development (terjemahan)*. Jakarta. Kencana.
- Pratiwi. 2004. *Pendidikan Seks Untuk Remaja*. Yogyakarta. Tugu.
- Rafellino, Riki. 2007. Hubungan Antara Religiusitas dengan Kecenderungan Perilaku Masturbasi Pada Remaja di Yogyakarta. *Jurnal*. Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.

- Ritandiyono, Andisti. 2008. *Religiusitas dan Perilaku Seks Bebas Pada Dewasa Awal. Jurnal Psikologi*. Universitas Gunadarma. Jakarta.
- Santrock, Jhon. W. 2003. *Remaja: Edisi 11 Jilid 2*. Jakarta. Erlangga.
- Sarafino, E.P. 1994. *Health Psychology: Biopsychological Interaction*. New York: John Wiley & Sons. Inc.
- Sarwono W.S. 2003. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Sarwono, W.S. 2011. *Psikologi Remaja: edisi Revisi*. Jakarta. Rajawali Pers.
- Soetjiningsih. 2004. *Buku Ajar Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta. Sagung Seto.
- Sudarsono. 2008. *Kenakalan Remaja*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Suhendi, Adi, "62,7% Remaja SMA tidak perawan", Available: <http://megapolitan.kompas.com/read/2010/06/13/08364170/62.7.Persen.Remaja.SMA.Tidak.Perawan-5>
- Sutrisno, Hadi. 2004. *Metodologi Research*. Yogyakarta. Andi
- Tarakanita, I. 2001. Hubungan Status Identitas Etnik dengan Konsep Diri Mahasiswa. *Jurnal Psikologi*. Universitas Gunadarma. Jakarta.
- Vembriarto, St. 1993. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Gramedia
- Walgito, Bimo. 2003. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta. Penerbit Andi.
- Wicaksono, Wahyu. 2003. Ketakutan Terhadap Kematian Ditinjau Dari Kebijakan Dan Orientasi Religius Pada Periode Remaja Akhir yang Berstatus Mahasiswa. *Jurnal Psikologi*. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Widodo, U. P. 2013. Perilaku Seks Bebas Pada Seorang Alkoholik. *Jurnal Psikologi*. Universitas Gunadarma. Jakarta.

Lampiran 1

VALIDITAS DAN RELIABILITAS DUKUNGAN TEMAN SEBAYA

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	50	98.0
	Excluded ^a	1	2.0
	Total	51	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
dts 2	65.1600	58.219	.565	.832
dts 4	64.9400	60.466	.425	.838
dts 5	64.8600	59.878	.463	.837
dts 6	64.4000	61.551	.403	.839
dts 8	65.1200	61.496	.319	.842
dts 9	65.5000	61.643	.390	.840
dts 10	65.0000	60.490	.330	.843
dts 14	64.6800	61.528	.360	.841
dts 15	65.2400	58.023	.601	.831
dts 17	64.7800	60.175	.519	.835
dts 18	64.6400	60.970	.354	.841
dts 21	65.4400	60.619	.347	.842
dts 25	64.7800	58.828	.398	.840
dts 27	64.3400	63.168	.309	.842
dts 29	64.7800	61.277	.433	.838
dts 31	64.8400	60.260	.462	.837
dts 32	64.8000	60.531	.492	.836
dts 34	64.4600	61.274	.454	.838
dts 36	64.5800	62.126	.396	.840
dts 38	65.0400	59.631	.350	.843
dts 39	64.6200	61.342	.433	.838
dts 40	65.5800	59.677	.372	.841

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
67.9800	66.020	8.12527	22

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.845	22

Lampiran 2

VALIDITAS DAN RELIABILITAS RELIGIUSITAS

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	51	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	51	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
re2	66.0392	49.398	.576	.840
re3	66.6275	50.158	.428	.848
re4	65.9804	52.700	.339	.850
re5	66.4902	50.975	.374	.850
re9	65.6667	52.427	.402	.848
re13	66.2353	52.384	.340	.850
re17	65.9412	50.736	.437	.847
re19	65.9412	48.856	.691	.836
re20	66.0980	50.530	.580	.841
re24	66.4510	50.533	.454	.846
re26	66.0196	51.660	.310	.853
re29	65.9608	51.598	.512	.844
re32	66.7647	50.104	.495	.844
re35	66.0980	49.730	.537	.842
re36	65.5882	53.007	.384	.849
re38	66.0784	52.994	.372	.849
re39	65.7647	53.504	.332	.850
re40	66.1373	50.481	.441	.847
re41	66.1961	52.121	.354	.850
re42	65.4510	54.613	.381	.851
re44	65.5294	53.534	.481	.848

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
69.3529	56.393	7.50952	21

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.853	21

Lampiran 3

VALIDITAS DAN RELIABILITAS PERILAKU SEKS PRA NIKAH

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	51	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	51	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
60.8627	59.561	7.71756	36

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
ps 1	59.4118	55.367	.527	.915
ps 2	59.5490	55.573	.539	.915
ps 3	58.9216	58.154	.373	.917
ps 4	58.9608	57.518	.429	.917
ps 5	59.3725	55.998	.438	.917
ps 6	59.2745	56.323	.401	.917
ps 7	58.9608	57.438	.446	.917
ps 8	59.2157	56.653	.368	.918
ps 9	58.9804	57.380	.421	.917
ps 10	59.1765	55.228	.590	.915
ps 11	59.0784	54.994	.713	.913
ps 13	58.9608	57.918	.340	.918
ps 14	59.0392	57.638	.303	.918
ps 15	59.4902	55.335	.549	.915
ps 16	58.9608	57.638	.402	.917
ps 17	59.1176	55.546	.582	.915
ps 20	59.0196	56.980	.441	.917
ps 21	58.9804	57.220	.454	.917
ps 22	59.1373	56.961	.352	.918
ps 23	59.4314	54.930	.591	.915
ps 24	59.2941	55.172	.557	.915
ps 25	59.6471	56.753	.421	.917
ps 26	59.0000	57.240	.418	.917
ps 27	59.0784	56.434	.473	.916
ps 28	59.0784	57.194	.349	.918
ps 29	59.1176	56.986	.358	.918
ps 31	59.3333	55.587	.495	.916
ps 32	59.1176	56.386	.451	.916
ps 33	59.3137	55.180	.553	.915
ps 34	59.0588	56.016	.564	.915
ps 35	59.0196	56.460	.537	.916
ps 36	59.0784	56.234	.506	.916
ps 37	59.0980	55.370	.628	.914
ps 38	58.9412	58.136	.326	.918
ps 39	59.5098	56.695	.362	.918
ps 40	59.4796	54.814	.617	.914

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.918	36

Lampiran 4

HASIL UJI NORMALITAS

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
x2	51	69.3529	7.50952	53.00	83.00
y	51	60.8627	7.71756	38.00	72.00
x1	51	67.7647	8.18923	51.00	85.00

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		x2	y	x1
N		51	51	51
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	69.3529	60.8627	67.7647
	Std. Deviation	7.50952	7.71756	8.18923
Most Extreme Differences	Absolute	.089	.122	.087
	Positive	.072	.074	.087
	Negative	-.089	-.122	-.078
Kolmogorov-Smirnov Z		.636	.872	.622
Asymp. Sig. (2-tailed)		.813	.432	.834

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Lampiran 5

HASIL UJI ASUMSI LINIERITAS

Case Processing Summary

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
PERILAKU SEKS PRA NIKAH * RELIGIUSITAS	51	100%	0	0%	51	100,0%
PERILAKU SEKS PRA NIKAH * DUKUNGAN TEMAN SEBAYA	51	100%	0	0%	51	100,0%

**UJI ASUMSI LINIERITAS
PERILAKU SEKS PRA NIKAH * RELIGIUSITAS**

Report

PERILAKU SEKS PRA NIKAH

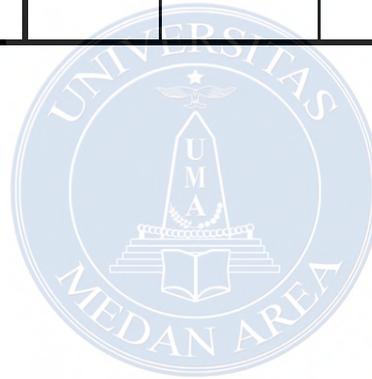
RELIGIUSITAS	Mean	N	Std. Deviation
53,00	48,0000	2	14,14214
56,00	66,0000	1	.
58,00	58,5000	2	2,12132
59,00	70,0000	1	.
60,00	64,0000	1	.
61,00	59,0000	1	.
62,00	55,0000	4	5,88784
63,00	69,0000	1	.
65,00	65,0000	2	9,89949
66,00	52,5000	2	12,02082
67,00	56,6667	3	2,88675
69,00	64,0000	3	5,19615
70,00	52,3333	3	9,01850
71,00	63,2500	4	4,78714
72,00	61,5000	2	2,12132
73,00	65,5000	4	7,72442
74,00	62,0000	1	.
76,00	60,2500	4	10,24288
77,00	63,5000	4	6,60808
78,00	72,0000	1	.
79,00	62,0000	1	.
80,00	62,0000	1	.
81,00	67,0000	2	,00000
83,00	64,0000	1	.
Total	60,8627	51	7,71756

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
PERILAKU	Between Groups	(Combined)	1495,706	23	65,031	1,185	,334
SEKS PRA		Linearity	293,348	1	293,348	5,343	,029
NIKAH *		Deviation from Linearity	1202,358	22	54,653	,995	,499
RELIGIUSITAS	Within Groups		1482,333	27	54,901		
	Total		2978,039	50			

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
PERILAKU SEKS PRA	,314	,099	,709	,502
NIKAH * RELIGIUSITAS				



Lampiran 6

UJI ASUMSI LINIERITAS

PERILAKU SEKS PRA NIKAH * DUKUNGAN TEMAN SEBAYA

Report

PERILAKU SEKS PRA NIKAH

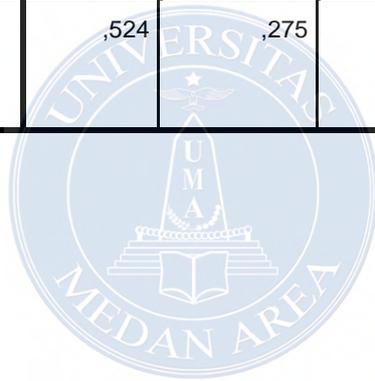
DUKUNGAN TEMAN SEBAYA	Mean	N	Std. Deviation
51,00	61,0000	1 .	
52,00	44,0000	1 .	
55,00	50,0000	2	9,89949
57,00	48,0000	2	14,14214
60,00	59,0000	2	1,41421
61,00	57,2500	4	10,21029
62,00	57,6667	3	10,26320
63,00	53,0000	1 .	
65,00	72,0000	1 .	
66,00	62,0000	3	7,54983
67,00	63,0000	3	4,00000
68,00	61,0000	6	4,09878
69,00	61,3333	3	8,50490
70,00	70,0000	1 .	
71,00	72,0000	1 .	
73,00	67,0000	2	4,24264
74,00	62,0000	1 .	
75,00	60,6667	3	5,13160
76,00	66,5000	2	6,36396
77,00	64,0000	4	4,08248
78,00	64,0000	2	1,41421
80,00	64,0000	1 .	
81,00	65,0000	1 .	
84,00	67,0000	1 .	
Total	60,8627	51	7,71756

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
PERILAKU	Between Groups	(Combined)	1616,789	23	70,295	1,394	,203
SEKS PRA		Linearity	818,518	1	818,518	16,235	,000
NIKAH *		Deviation from Linearity	798,271	22	36,285	,720	,783
DUKUNGAN	Within Groups		1361,250	27	50,417		
TEMAN	Total		2978,039	50			
SEBAYA							

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
PERILAKU SEKS PRA	,524	,275	,737	,543
NIKAH * DUKUNGAN				
TEMAN SEBAYA				



Lampiran 7

REGRESI

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
y	60.8627	7.71756	51
x1	67.7647	8.18923	51
x2	69.3529	7.50952	51

Correlations

		y	x1	x2
Pearson Correlation	y	1.000	.296	.314
	x1	.296	1.000	.449
	x2	.314	.449	1.000
Sig. (1-tailed)	y	.	.017	.012
	x1	.017	.	.000
	x2	.012	.000	.
N	y	51	51	51
	x1	51	51	51
	x2	51	51	51

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	x2, x1 ^a	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: y

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.359 ^a	.129	.092	7.35267	.129	3.543	2	48	.037

a. Predictors: (Constant), x2, x1

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	383.078	2	191.539	3.543	.037 ^a
	Residual	2594.961	48	54.062		
	Total	2978.039	50			

a. Predictors: (Constant), x2, x1

b. Dependent Variable: y



Lampiran 8

ANGKET DUKUNGAN TEMAN SEBAYA

Tujuan angket ini adalah untuk mendapatkan gambaran diri anda dan teman sebaya anda, untuk itu anda isilah dengan jujur serta penuh ketelitian sehingga semua soal dapat dijawab. Bacalah dengan baik setiap pernyataan, dengan memberi tanda centang (√) pada kolom pilihan yang telah disediakan. Selamat mengerjakan.

Keterangan pilihan jawaban :

SS : Sangat Setuju

TS : Tidak Setuju

S : Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1	Teman selalu menyediakan waktu ketika saya mintai tolong untuk menemui pacar saya				
2	Teman saya tidak peduli dengan apa saja yang saya lakukan ketika pacaran				
3	Teman mendukung saja apapun yang saya lakukan saat pacaran walaupun hal itu tidak baik				
4	Teman selalu menasehati saya bila saya melakukan peluk cium setiap kali pacaran				
5	Teman tidak pernah menasehati saya walaupun ia tahu perilaku pacaran saya sudah tidak wajar				
6	Ketika bersama teman saya merasa sangat nyaman				
7	Ketika teman butuh bantuan membeli kado ulang tahun pacarnya, saya sangat tidak keberatan menemaninya walaupun saya sedang banyak perkerjaan				
8	Teman tidak pernah membandingkan pacarnya dengan pacar saya				
9	Teman selalu mendukung saya berpacaran karena pacaran itu mengasyikkan				

10	Teman-teman saya tidak peduli ketika saya punya masalah				
11	Teman tidak selalu dapat merasakan kesedihan dan kesenangan yang saya rasakan				
12	Ketika saya sakit, maka teman akan mengunjungi saya				
13	Jika saya disakiti oleh pacar , maka teman juga akan membenci pacar saya itu				
14	Teman akan menasehati saya bila pacarannya sudah terlalu jauh				
15	Ketika pacaran teman selalu melarang saya bila sampai melakukan pelukan atau ciuman				
16	Teman selalu memberi saran pacaran tidak harus ciuman dan saya pun mengikutinya				
17	Teman saya selalu meluangkan waktu ketika saya “curhat” masalah pacar				
18	Ketika saya sakit, tidak ada teman yang menjenguk				
19	Bila saya ada masalah dengan pacar, teman adalah orang pertama yang saya butuhkan				
20	Ketika saya punya masalah, teman adalah orang yang paling tepat untuk curhat dari pada orangtua				
21	Saya mendapat informasi mengenai ciuman dari teman saya				
22	Kami akan merayakan bila ada teman yang punya pacar baru				
23	Pertama kali menonton video porno saya dapatkan dari teman saya				
24	Teman dalam kelompok tidak menelpon atau sms bila saya tidak hadir				
25	Teman mengatakan bila senggama hanya sekali, tidak akan menyebabkan hamil				
26	Saya selalu memberikan ide dalam kelompok saya				
27	Bagi saya dan teman-teman sangat penting bila dapat melakukan kegiatan yang berguna bagi orang lain				

28	Apapun yang teman saya lakukan, saya pun bisa melakukannya				
29	Teman sangat peduli dan perhatian, ketika saya sedang ada masalah dengan pacar				
30	Walaupun saya sedang sibuk namun saya tidak akan berfikir dua kali untuk memberi bantuan teman yang membutuhkan				
31	Teman selalu berbagi kesenangan dengan saya				
32	Kami tidak terpisahkan karena kami sangat mendukung satu sama lain				
33	Teman tidak keberatan bila saya pacaran dirumahnya				
34	Membantu teman yang sedang kesusahan adalah kewajiban				
35	Teman selalu membanding-bandingkan dirinya dengan saya				
36	Teman akan menghibur saya ketika saya disakiti/diputusin pacar				
37	Ide saya selalu tidak didengar oleh teman satu kelompok				
38	Teman selalu memotivasi saya untuk tidak pacaran dahulu sebelum tamat sekolah				
39	Teman selalu memberikan pujian bila saya melakukan hal yang baik				
40	Teman tidak melarang saya melakukan peluk dan cium ketika pacaran karena ia melakukannya juga				
41	Teman-teman sangat membutuhkan saya bila sedang punya masalah dengan pacarnya				
42	Saya merasa biasa saja bila ada teman yang punya masalah karena ketika saya punya masalah, teman tidak menghibur saya				
43	Saya tidak pernah dipuji oleh teman setelah melakukan hal baik				

TERIMAKASIH

Lampiran 9

ANGKET RELIGIUSITAS

Tujuan angket ini adalah untuk sejauh mana religiusitas anda, untuk itu anda isilah dengan jujur serta penuh ketelitian sehingga semua soal dapat dijawab. Bacalah dengan baik setiap pernyataan, dengan memberi tanda centang (√) pada kolom pilihan yang telah disediakan. Selamat mengerjakan.

Keterangan pilihan jawaban :

SS : Sangat Setuju

TS : Tidak Setuju

S : Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1	Terkadang saya merasa Allah tidak ada, ketika saya menghadapi masalah				
2	Saya merasa biasa saja bila ada yang melantunkan ayat suci Al-Quran				
3	Bagi saya lebih mengasyikkan ngumpul bersama teman dari pada ke panti asuhan				
4	Saya selalu merasa terharu ketika mendengarkan lantunan Al-Quran				
5	Saya jarang bertakziah ke rumah orang yang saya kenal				
6	Saya mengakui bahwa Allah adalah sang pemegang kendali atas setiap hal di dunia ini				
7	Saya selalu memberi sedekah pada fakir miskin walaupun uang saya pas-pasan				
8	Saya tidak pernah putus asa berdoa karena saya yakin suatu saat akan dikabulkan Allah				
9	Saya tidak percaya bahwa sholat adalah ibadah yang utama				
10	Sholat wajib lebih diterima pahalanya bila sudah aqil baligh				
11	Saya akan fikir-fikir dahulu untuk menjenguk teman yang sakit karena rumahnya jauh				
12	Saya percaya adanya surga				

13	Meskipun tidak bisa bertemu secara langsung, saya selalu menghubungi teman jauh melalui telepon				
14	Bagi yang sudah mampu maka wajib melaksanakan ibadah haji				
15	Bila mampu kita wajib menyantuni fakir miskin, maka bila tidak mampu itu tidak wajib dilakukan				
16	Saya tidak merasa berdosa melakukan peluk dan cium ketika pacaran karena hal itu adalah ungkapan kasih sayang				
17	Saya jadi malas berdoa kepada Allah, karena sering kali permohonan saya tidak dikabulkan				
18	Ketika pacaran saya merasa tidak dekat dengan Allah				
19	Saya merasa biasa saja bila tidak melaksanakan sholat				
20	Saya merasa ragu ketika menginfakkan uang di Mesjid, karena tidak tahu akan dipergunakan untuk apa uang tersebut				
21	Menurut saya bila kurang mampu, maka tidak wajib menyantuni anak yatim				
22	Menurut saya, musibah adalah sebagai bentuk Allah tidak sayang terhadap hambanya				
23	Saya sangat meyakini agama yang saya anut				
24	Ketika dipegang/dipeluk/dicium pacar, masalah dosa saya pikirkan nanti-nanti saja				
25	Saya tidak pernah lalai mengerjakan sholat				
26	Saya tidak meyakini bahwa Nabi memiliki kemampuan istimewa dibandingkan manusia				
27	Teman saya selalu mendukung kegiatan agama yang saya lakukan				
28	Terkadang ketika berpuasa saya sulit mengendalikan hawa nafsu				
29	Bagi saya silaturahmi ke rumah teman atau saudara akan membuang waktu dan tenaga				
30	Saya merasa takut untuk berbohong meskipun demi kebaikan				

31	Saya selalu menjenguk teman yang sakit				
32	Berciuman dan berpelukan sah saja asalkan tidak sampai melakukan senggama				
33	Saya sering lupa mengerjakan sholat karena sibuk dengan kegiatan yang lain				
34	Saya tidak bisa tidur setelah dipeluk atau dicium pacar karena dihantui dosa				
35	Saya merasa biasa saja bila berdo'a karena belum tentu do'a saya dikabulkan				
36	Saya kurang meyakini agama yang saya anut				
37	Saya selalu menyisihkan uang untuk diberikan kepada pengemis, meskipun uang saya hanya sedikit				
38	Saya suka bersilaturahmi ke rumah teman dan saudara				
39	Berdo'a pada bulan Ramadhan biasanya membuat hati saya lebih tenang				
40	Saya percaya bahwa dukun juga ada benarnya dalam menyelesaikan masalah				
41	Setelah dicium atau mencium pacar saya merasa berdosa				
42	Saya meyakini adanya Nabi dan Malaikat				
43	Saya percaya makhluk pertama yang diciptakan Allah di dunia ini adalah Nabi Adam				
44	Saya tidak percaya adanya neraka				

TERIMAKASIH

Lampiran 10

ANGKET PERILAKU SEKS PRA NIKAH

Tujuan angket ini adalah untuk mendapatkan gambaran perilaku seks pra nikah, Anda tidak perlu khawatir karena semua jawaban berasaskan “kerahasiaan” maka jawablah dengan jujur serta penuh ketelitian sehingga semua soal dapat dijawab sesuai dengan diri anda, dengan cara memberi tanda centang (√) pada kolom pilihan yang telah disediakan. Selamat mengerjakan.

NO	PERNYATAAN	YA	TIDAK
1	Saya tidak suka dipeluk ketika pacaran		
2	Bagi saya memeluk pacar adalah hal yang wajar		
3	Senggama saya lakukan asal tidak hamil		
4	Saya akan putusin pacar, bila ia minta senggama		
5	Rasanya kurang lengkap ketika mengendarai sepeda motor dengan pacar dan tidak memeluk pinggangnya		
6	Mencium kening atau pipi tidak wajib bila sedang berduaan dengan pacar		
7	Saya tidak bisa menahan hasrat untuk melakukan senggama bila berdua dengan pacar		
8	Pacar saya tidak suka meraba atau memeluk tubuh saya		
9	Saya suka dan menikmati ketika pacar menggesekkan alat kelaminnya dengan alat kelamin saya		
10	Pacar saya tidak pernah marah ketika saya meraba bagian dari tubuhnya		
11	Bila sedang berdua dengan pacar, saya sulit menolak hasrat untuk meraba badannya		
12	Saya tidak memeluk pinggang pacar bila naik sepeda motor		
13	Setiap bertemu dengan pacar, saya sering melakukan senggama atas dasar suka sama suka		
14	Saya merasa takut melakukan oral seks		
15	Bila pacar saya minta dicium, saya sulit untuk menolaknya		

16	Saya mau saja menggesekkan alat kelamin saya dengan pacar, karena kata pacar tidak akan menyebabkan hamil		
17	Saya tidak suka bila pacar saya meraba tubuh saya		
18	Dicium kening merupakan ungkapan kasih sayang pacar kepada saya		
19	Walaupun pacar saya sering mengajak saya untuk menggesekkan alat kelaminnya dengan kelamin saya, namun saya bisa menahannya		
20	Ketika berciuman pacar saya juga meraba tubuh saya		
21	Bagi saya melakukan oral seks adalah ungkapan sayang saya terhadap pacar		
22	Saya melakukan oral seks karena saya tahu banyak dilakukan oleh remaja zaman sekarang		
23	Bila sudah dicium pacar, perasaan saya jadi senang		
24	Saya suka mencium bibir pacar karena merupakan tanda saya mencintainya		
25	Saya merasa nyaman bila pacar memeluk saya ketika saya sedang sedih		
26	Meraba bagian dari tubuh pacar, membuat saya ingin melakukan lebih dari itu		
27	Saya bisa menahan tidak memeluk pacar ketika sedang berdua		
28	Mencium pipi/kening/ bibir wajib dilakukan pada Valentine Day		
29	Saya bisa menahan hasrat untuk tidak mencium bibir pacar saya		
30	Saya tidak berani bila diajak melakukan oral seks walaupun saya sangat ingin		
31	Saya tidak bisa menahan mencium pacar karena pacar juga menginginkannya		
32	Saya bisa menahan tidak mencium bibir pacar saya		
33	Saya malu bila harus memeluk pinggang pacar ketika mengendarai sepeda motor		

34	Saya menolak bila diajak bercumbu oleh pacar		
35	Saya merasa bersalah setelah bercumbu dengan pacar		
36	Melakukan senggama tidak masalah bagi saya, asalkan saya tidak putus dengan pacar karena saya sangat mencintainya		
37	Saya tidak marah jika pacar meraba bagian dari tubuh saya		
38	Melakukan senggama hanya boleh dilakukan oleh pasangan suami istri saja		
39	Sebelum pulang “ngapel” malam Minggu, pacar saya selalu mencium kening		
40	Saya langsung menolak bila pacar ingin mencium bibir saya		

